



**Yayasan Lembaga SABDA**

ylsa.org | sabda.org



# HATI PEMURIDAN

Menanggapi Panggilan Kasih

Thomas T. Mathai



# HATI PEMURIDAN



*Menanggapi Panggilan Kasih*

**Thomas T. Mathai**

Yayasan Lembaga SABDA

# Hati Pemuridan

oleh **Thomas T. Mathai**

## Judul/Penerbit/Hak Asli:

*Dynamic Discipleship* (Edisi pertama 1983), Flame Books, India

Hak Cipta (CC) 2024, **Yayasan Lembaga SABDA**

CC = CreativeCommons.org (BY)(SA)(NC)

YLSA memberikan izin kepada siapa pun yang ingin menyebarkan versi digital buku **Hati Pemuridan** secara gratis dengan menyebutkan sumber/penerbitnya. Silakan hubungi YLSA jika ingin mencetak dan menyebarkannya untuk tujuan komersial atau tujuan lain.

Ayat-ayat Alkitab dikutip dari **Alkitab Yang Terbuka** ([ayt.co](http://ayt.co)) versi (C/CC) 2024, YLSA.

Penerbit: Yayasan Lembaga SABDA ([ylsa.org](http://ylsa.org))

Penerjemah: Tim SABDA dan bantuan AI (DeepL)

Penyunting: Yulia Oeniyati, Santi T. Lestari, Y. S. Yudo, dan Davida

Desain Sampul: Y. S. Yudo dan Pioneer A. Hutabarat

Percetakan: Cross Media

E-Book dan AudioBook buku **Hati Pemuridan** bisa didapatkan secara gratis di situs Murid21.org (<https://murid21.org/buku/bati-pemuridan>). Untuk menggunakan buku ini sebagai bahan diskusi kelompok, disediakan juga **Panduan Memakai Buku Hati Pemuridan**.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi WA 08812979100

Kontak: [ylsa.org](http://ylsa.org) atau [sabda.org](http://sabda.org)

**Yayasan Lembaga SABDA** (YLSA) berdiri pada tahun 1994 dengan visi ***IT for God*** sebagai dasar keyakinan/panggilan bahwa teknologi adalah dari Tuhan karena itu harus kembali dipakai untuk memuliakan Tuhan.

YLSA bergerak dalam **Pelayanan Digital** terutama untuk membuat/mengembangkan alat-alat **Studi Alkitab** dengan teknologi terkini. YLSA rindu memperlengkapi gereja dan jemaat Tuhan dengan berbagai sumber bahan dan alat pelayanan digital untuk menjangkau generasi digital/AI bagi Kristus.

---

### **Media Sosial Yayasan Lembaga SABDA:**

 [\*\*YLSA SABDA\*\*](#)

 [\*\*sabda\\_ylsa\*\*](#)

 [\*\*sabda\\_ylsa\*\*](#)

 [\*\*sabda\\_ylsa\*\*](#)

# Daftar Isi

<u>KATA PENGANTAR DARI SABDA .....</u>	<u>7</u>
<u>KATA PENGANTAR PENULIS .....</u>	<u>9</u>
<u>UCAPAN SYUKUR DARI PENULIS .....</u>	<u>11</u>
<u>BAB 1: PEMURIDAN .....</u>	<u>13</u>
<i>Menanggapi Panggilan Kasih Yesus</i>	
<u>BAB 2: KASIH ADALAH ESENSI.....</u>	<u>23</u>
<i>Selamat Tinggal Legalisme!</i>	
<u>BAB 3: KEKAYAAN KASIH-NYA .....</u>	<u>45</u>
<i>Kedalaman yang Tak Terselami</i>	
<u>BAB 4: PELIHARALAH HARTA ITU! .....</u>	<u>57</u>
<i>Waspadai Kebocoran!</i>	
<u>BAB 5: DINAMIKA KASIH .....</u>	<u>69</u>
<i>Ledakan Kasih</i>	
<u>BAB 6: MURID DAN DUNIA.....</u>	<u>79</u>
<i>Di Dalam Dunia, tetapi Bukan dari Dunia</i>	
<u>BAB 7: MASUK KE DALAM KEPENUHAN ALLAH MELALUI KASIH.....</u>	<u>91</u>
<i>Penyempurnaan Kasih</i>	
<u>PENUTUP.....</u>	<u>111</u>
<u>DAFTAR AYAT.....</u>	<u>112</u>
<u>PANDUAN MEMAKAI BUKU HATI PEMURIDAN .....</u>	<u>113</u>

# KATA PENGANTAR

## DARI SABDA

Dengan hati yang penuh sukacita, **Yayasan Lembaga SABDA** mempersembahkan buku **Hati Pemuridan** kepada para mitra dan sahabat SABDA yang telah setia mendukung pelayanan kami. Melalui buku kecil yang ditulis oleh hamba-Nya **Thomas T. Mathai** ini, kita akan selalu diingatkan bahwa panggilan Yesus, “Marilah ikut Aku ...” (Matius 4:19) adalah panggilan kasih tanpa batas. Dia ingin kita terus berada dalam kasih-Nya sehingga kita dapat terus menjalankan misi-Nya.

Karena **panggilan Yesus** inilah, Yayasan Lembaga SABDA ada sampai saat ini untuk menjalankan visi **IT-4-GOD**. Kami mendengar panggilan-Nya, merasakan kasih-Nya, dan Dia terus menguatkan ketika kaki kami terasa berat untuk melangkah maju. Perkembangan teknologi sangat luar biasa, tetapi tidak ada pengalaman yang lebih menakutkan daripada pengalaman dikasihi oleh **Tuhan kita, Yesus Kristus**.

Kami berdoa agar **teman-teman mitra dan sahabat SABDA** terus melanjutkan perjuangan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Bersama kasih-Nya, kita akan terus bergandengan tangan untuk menjalankan panggilan-Nya. Terpujilah Yesus Kristus, Tuhan kita!

**Yulia Oeniyati**

*Ketua Badan Pembina*

Yayasan Lembaga SABDA

# KATA PENGANTAR

## DARI PENULIS

Saya menyajikan buku yang berisi pemikiran tentang pemuridan Kristen ini dengan ucapan syukur.

Jemaat dan orang Kristen tentu sudah mendapatkan banyak sekali pengajaran yang dalam dan tajam tentang pemuridan. Karenanya, saya tidak ingin berpura-pura mengatakan bahwa saya memiliki ide-ide baru tentang pemuridan. Namun, buku ini saya tulis sebagai upaya untuk melihat pemuridan dari perspektif yang baru.

Pesan pemuridan sedikit mirip seperti suntikan obat yang ampuh tetapi menyakitkan. Suntikan obat itu sudah pasti menyebabkan rasa sakit (dan biasanya tidak ada jalan lain untuk menghindarinya), tetapi kebutuhan suntikan tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi.

Memang banyak orang membutuhkan suntikan ampuh, tetapi ingin mendapatkannya tanpa rasa sakit, dan hal ini tampaknya tidak mungkin. Namun, pijatan lembut setelah

suntikan itu diberikan dapat meredakan rasa sakit. Orang-orang Kristen abad ke-20 telah menerima pesan-pesan pemuridan dalam dosis yang cukup berat (pastinya ini sangat penting untuk mempertahankan hidup). Namun, pemberian obat yang berharga ini jika dilakukan secara ceroboh dapat menyebabkan rasa sakit yang tidak perlu. Akibatnya, pemuridan sekarang ini menjadi topik yang ditakuti.

Pesan dari buku kecil ini merupakan usaha sederhana untuk memberikan kelegaan dari rasa sakit yang tidak perlu itu, hampir seperti pijatan setelah disuntik. Saya sangat senang jika pesan buku kecil ini dapat memberikan kelegaan dan kelepasan dari rasa sakit akibat legalisme dan perbudakan karena pengajaran dan penekanan yang salah serta pemberitaan yang ceroboh tentang pesan pemuridan.

**Thomas T. Mathai**

*Januari 1983, Cochin, India*

# UCAPAN SYUKUR

## DARI PENULIS

Saya terbaring tak sadarkan diri di pinggir jalan, kaku, dan kedinginan. Saya menggeliat; hidup saya hampir saja tamat. Namun kemudian, matahari kebenaran bersinar di atas saya dan saya berjemur di bawah sinarnya.

Saya terbangun dan melihat Tuhan Yesus Kristus berdiri di sisi saya. Saya terpesona menatap sinar kasih dan anugerah yang terpancar dari wajah-Nya.

Dia mengangkat dan menyentuh saya. Saya merasakan adanya gelombang kehidupan baru dan kehangatan api yang menyala dalam diri saya. Kasih-Nya yang memabukkan mengalir melalui pembuluh darah saya. Diliputi oleh kasih-Nya, saya berkata, “Terima kasih Tuhan.” Dan, Dia berkata kepadaku, “Ikutlah Aku.”

Saya mengikuti-Nya, melewati jalan asing dan tidak bersahabat. Kuasa kegelapan terus berperang melawan diri saya. Pertempuran itu berlangsung sengit dan berkecamuk, dan saya

bahkan terluka berkali-kali, tetapi kasih-Nya yang memberdayakan mendorong saya untuk terus maju dan terus menolong saya untuk mau menyelamatkan banyak orang lain dari kematian.

Kadang-kadang, saya merasakan kelelahan yang tidak terkira dan tergoda untuk menyerah, tetapi pada saat-saat genting itu, saya melihat Guru saya berjalan mendaki bukit tengkorak yang disebut Kalvari dengan salib yang berat di pundak-Nya. Seketika itu juga, saya merasakan sebuah gelombang energi baru dalam nadi saya dan saya bergerak maju.

Pertempuran terus berlanjut dan saya masih terus maju, berjuang untuk memenuhi misi-Nya. Saya berharap akan terus maju, sedikit demi sedikit, hingga jantung saya berhenti berdetak sesuai waktu-Nya.

**Penulis**

## BAB 1

# PEMURIDAN

---

*Menanggapi Panggilan  
Kasih Yesus*

**K**etika Yesus Kristus berdiri di tepi Danau Galilea (Danau Genesaret), Dia melihat dua orang nelayan, Petrus dan Andreas, saudaranya, sedang membersihkan jala. Dia berkata kepada mereka, “Marilah ikut Aku dan Aku akan menjadikanmu penjala manusia.” (Matius 4:19) Mendengar panggilan itu, mereka langsung taat, segera mengikut Yesus, lalu meninggalkan perahu dan jalanya.

Tanggapan dramatis dari kedua nelayan atas panggilan Yesus ini terlalu sulit untuk dimengerti oleh kebanyakan orang. Bahkan, untuk sebagian orang malah menjadi batu sandungan. Bagaimana mungkin kedua nelayan ini membuat keputusan yang memiliki konsekuensi besar bagi kehidupan mereka secara impulsif? Untuk menjelaskan tanggapan yang dramatis ini, mungkin ada orang yang berani berspekulasi bahwa Yesus sebelumnya pasti telah bertemu atau berbicara dengan dua murid itu. Namun, catatan Injil tidak menjelaskan hal itu. Lalu, apa yang membuat Petrus dan Andreas langsung ikut Yesus dan meninggalkan semua yang mereka miliki? Dari mana mereka mendapatkan iman yang mampu menjelajah ke

tempat yang tidak mereka kenal bersama Rabi yang baru saja mereka temui?

◆————◆————◆

*Dari mana mereka mendapatkan iman yang mampu menjelajah ke tempat yang tidak mereka kenal bersama Rabi yang baru saja mereka temui?*

◆————◆————◆

Catatan Alkitab tidak memberi jawaban langsung atas pertanyaan-pertanyaan ini sehingga kita tidak memiliki cara untuk menyanggahnya. Namun, latar belakang panggilan ini, seperti yang dicatat dalam Injil Lukas (dikutip di bawah ini), memberikan jawaban.

*Pada suatu ketika, orang banyak berkerumun di sekeliling-Nya untuk mendengarkan firman Allah. Waktu itu, Yesus berdiri di tepi Danau Genesaret, dan melihat dua perahu yang tertambat di tepi danau itu, tetapi para nelayan sudah keluar dari perahu-perahu itu dan sedang mencuci jala mereka. Yesus naik ke salah satu perahu, yaitu milik Simon, dan menyuruh Simon untuk mendayung perahunya sedikit menjauh dari darat. Kemudian, Yesus duduk dan mengajar*

*orang banyak dari atas perahu. Setelah selesai berbicara, Yesus berkata kepada Simon, "Pergilah ke tempat air yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan." Simon menjawab, "Guru, kami bekerja keras sepanjang malam, tetapi tidak mendapatkan apa-apa! Akan tetapi, karena Engkau yang menyuruh, aku akan menebarkan jala ini." Dan, ketika melakukannya, mereka menangkap banyak sekali ikan sehingga jala mereka mulai robek. Lalu, mereka memberi isyarat kepada teman-teman mereka di perahu yang lain untuk datang dan membantu mereka. Kemudian, datanglah teman-teman mereka dan mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga perahu mereka hampir tenggelam. Ketika Simon Petrus melihat hal ini, ia bersujud di depan Yesus dan berkata, "Pergilah dariku, Tuan, sebab aku adalah orang yang berdosa!" Sebab, ia dan semua orang yang bersamanya merasa takjub atas banyaknya ikan yang mereka tangkap. Demikian juga dengan Yakobus dan Yohanes, anak-anak*



jelas dalam seruan Petrus, “Pergilah dariku, Tuan, sebab aku adalah orang yang berdosa!” (Lukas 5:8)

Yesus menghibur Petrus dengan berkata, “Jangan takut ....” (Lukas 5:10) Dan, itu sudah cukup. Dakwaan dosa yang meremukkan, rasa tidak layak dan ketakutan karena rasa takjub, sirna dalam sekejap. Iman pun membanjiri hati mereka ketika mendengar ucapan Yesus, Sang Pemberi dan Sang Penyempurna iman. Ketika Injil diberitakan, Roh Allah membuka hati mereka kepada pesan Injil dan kepada Yesus yang memberitakan pesan kehidupan. Dalam Dia, mereka melihat perwujudan kasih dan anugerah Allah. Dialah Firman Kehidupan yang menjadi manusia. Mereka melihat kemuliaan-Nya, penuh dengan anugerah dan kebenaran (seperti yang diakui oleh Rasul Yohanes di kemudian hari). Hati mereka merasakan kehangatan kasih-Nya.

Kasih yang dicurahkan ke dalam hati mereka sangat menarik dan luar biasa. Ketika kasih-Nya memenuhi hati mereka, mereka tertarik secara tak tertahankan kepada-Nya. Kekuatan dinamis dari kasih ini memotivasi mereka untuk mengikut Yesus, meskipun tindakan mereka bertentangan dengan akal sehat dan kehati-hatian. Ketika kasih



spontan. Tidak ada pertanyaan atau diskusi tentang kewajiban atau syarat untuk mengikut Dia (lihat Matius 9:9; Markus 2:14).

Alasan dari perilaku aneh para murid ini adalah Yesus sendiri. Kasih-Nyalah yang menarik para murid yang sederhana ini kepada-Nya. Mengikut Yesus adalah konsekuensi alami dari kasih-Nya yang memenuhi hati mereka dan menciptakan ikatan yang kuat dengan-Nya. Pemuridan telah dimulai saat mereka merespons panggilan-Nya. Kasih yang luar biasa kepada Yesus telah menguasai hati mereka dan itulah kekuatan yang memotivasi pemuridan.

Pemuridan tidak dimulai saat seseorang menawarkan diri untuk mengikut Yesus, tetapi ketika Yesus, dengan kasih-Nya, memanggil seseorang untuk mengikut Dia. Ini adalah respons terhadap panggilan kasih Yesus, dan orang itu dapat mengikut Kristus karena hatinya telah dipenuhi kasih kepada-Nya.

Ada otoritas yang sangat besar dan tidak dapat disangkal dalam panggilan Yesus karena Dia adalah Kristus, Sang Pencipta dan Tuhan. Bahkan, musuh-musuh Yesus pun mengenali

otoritas panggilan-Nya. Kasih Yesus adalah kekuatan utama dan luar biasa yang mendorong mereka mengikut Yesus karena otoritas-Nya itu melekat dengan kasih-Nya yang besar.

◀──────────▶

*Pemuridan tidak dimulai saat  
seseorang menawarkan diri untuk mengikut  
Yesus, tetapi ketika Yesus, dengan kasih-Nya,  
memanggil seseorang untuk mengikut Dia.*

◀──────────▶

Oleh karena itu, pemuridan adalah respons dalam kasih terhadap panggilan kasih Yesus. Ini bukanlah sebuah kode etik perilaku baik atau perbuatan baik sebagai persyaratan melayani Dia. Ini bukanlah sebuah daftar hal-hal yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Ini adalah hal mengikut Yesus dalam kasih, yaitu ketika kita menerima kasih-Nya dan mendengar panggilan-Nya.

### **Pertanyaan Diskusi:**

1. **Observasi:** Berdasarkan teks Matius 4:19, apa yang membuat Petrus dan Andreas merespons begitu cepat dan tegas terhadap panggilan Yesus?
2. **Interpretasi:** Mengapa Petrus dan Andreas, serta murid-murid lainnya seperti Matius dan Lewi si pemungut cukai, secara spontan mengikuti Yesus tanpa menanyakan syarat atau konsekuensi yang akan dihadapi?
3. **Aplikasi:** Bagaimana kita, sebagai pengikut Kristus, dapat menanggapi panggilan kasih-Nya secara lebih aktif dalam kehidupan kita sehari-hari?

## BAB 2

# KASIH ADALAH ESENSI

---

*Selamat Tinggal Legalisme!*

**P**etrus menanggapi panggilan Yesus dan mengikut Dia. Kehidupan barunya sangat berbeda! Hampir tidak dapat menjelaskan kepada siapa pun, mengapa dia mengikut Sang Rabi atau meyakinkan siapa pun tentang hikmat dalam keputusannya. Mungkin, yang mereka pikirkan atau katakan tidaklah relevan baginya sekarang. Petrus mengikut Yesus karena ketaatan pada panggilan-Nya dan ikatan kasih yang dia rasakan.

←—————♦—————→  
*Petrus mengikut Yesus karena  
ketaatan pada panggilan-Nya dan  
ikatan kasih yang dia rasakan.*  
←—————♦—————→

Petrus telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Yesus. Sekarang dia berpindah dari cara hidup yang dahulu dikenalnya ke cara hidup yang sekarang tidak dikenalnya. Dia berpindah dari keluarga dan sahabat-sahabatnya ke tengah-tengah orang-orang yang tidak dikenalnya. Dia tidak tahu seperti apa kehidupan barunya ini. Sang Guru tidak menjelaskan apa pun tentang kondisi kehidupan yang Dia tawarkan, atau program-programnya, atau apa saja yang harus dilakukannya. Yang dia dengar hanyalah

bahwa dia akan menjadi seorang “penjala manusia”.

Hidup bersama Yesus kadang tampak sangat tidak pasti dibandingkan dengan kehidupan dan profesinya yang lama, yang relatif aman. Tentu saja, dia memiliki banyak pertanyaan, tetapi pertanyaan-pertanyaan itu tidak berarti ketika dia berjalan bersama Yesus. Selain itu, kata-kata Yesus yang menghibur terus terngiang di telinganya, “Jangan takut...” (Lukas 5:10) Semua rasa takut, cemas, dan ketidakpastian seakan lenyap ketika mengingat kata-kata itu. Kehadiran Yesus sangat menghibur hatinya. Dia sedang dilatih, dan secara bertahap belajar mengalami rasa aman paling besar dalam Yesus, dan memahami pengharapan dari panggilan-Nya.

Petrus juga sedang belajar untuk hidup dengan iman. Dia tidak dapat melihat apa pun yang ada di depannya dan tidak merencanakan apa pun. Rencana Gurunya pun sangat tidak jelas baginya.

Pemuridan adalah mengikuti Sang Guru, Tuhan Yesus Kristus, ke mana pun Dia akan memimpin. Itu berarti hanya mengikuti Dia.

Pemuridan tidak mengizinkan seorang murid untuk merencanakan hidupnya sendiri atau menetapkan tujuan-tujuannya sendiri. Hal ini tentu tidak memberikan kenyamanan atau keamanan menurut standar manusia. Hanya mengikuti Sang Guru, baik itu naik gunung atau turun lembah. Panggilan-Nya adalah untuk mengikut, dan tindakan untuk mengikut Dia adalah tindakan yang tidak dapat diterima dengan akal sehat manusia, dan tidak dapat dimengerti dengan perencanaan yang cerdas. Satu-satunya cara yang aman adalah memercayai Sang Guru dan pergi dengan iman.

◆————◆————◆  
*Pemuridan tidak mengizinkan  
seorang murid untuk merencanakan  
hidupnya sendiri atau menetapkan  
tujuan-tujuannya sendiri.*  
◆————◆————◆

Tidak mudah bagi Petrus untuk memahami ajaran-ajaran agung dari sang Guru. Banyak ajaran yang Yesus sampaikan, sebagai contoh Khotbah di Bukit, yang sulit dimengerti atau sering kali bertentangan dengan pemikiran nelayan yang miskin ini. Suatu kali, dia datang kepada Tuhan Yesus dengan sebuah pertanyaan, “Tuhan,



Sayangnya, banyak diskusi dan literatur tentang pemuridan yang menunjukkan bahwa pemuridan dimulai setelah diskusi panjang tentang syarat-syarat, atau setelah melakukan evaluasi yang cerdas tentang panggilan Yesus. Banyak dari diskusi-diskusi ini yang didasarkan pada asumsi-asumsi yang menyesatkan sehingga menciptakan momok pemuridan yang ditakuti oleh banyak orang Kristen. Hal ini dikarenakan mereka tidak menekankan bahwa motivasi utama pemuridan adalah kasih. Berpikir bahwa pemuridan dimulai setelah berdiskusi panjang tentang isi dan syarat-syarat atau evaluasi yang cerdas dari panggilan Yesus, sama dengan meletakkan kereta di depan kuda.

◄—————◆—————►  
*... motivasi utama pemuridan adalah kasih.*  
◄—————◆—————►

Seperti yang telah kita perhatikan, ketika murid-murid pertama mengikut Yesus, tidak ada diskusi tentang isi, kontrak, atau syarat dan ketentuan bagaimana mengikut Dia. Mereka tidak pernah mengevaluasi panggilan Yesus, tetapi hanya mengikut-Nya ketika mereka mendengar panggilan kasih-Nya. Selama kasih ini memenuhi hati mereka, mengikut Yesus adalah sesuatu yang

alami dan spontan, bahkan tidak perlu membahas syarat dan ketentuannya.

Namun, ketika kasih berkurang karena berbagai alasan dan iman melemah, mengikut Yesus menjadi sulit. Suatu saat, ketika Yesus berbicara tentang betapa sulitnya orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah, Petrus terkejut. Yesus berkata kepada pemimpin muda yang kaya itu, “Jika kamu ingin sempurna, pergi dan juallah semua yang kamu miliki. Lalu, berikanlah kepada orang miskin, dan kamu akan memiliki harta di surga, dan mari ikutlah Aku.” (Matius 19:21) Petrus tampak gelisah dan gemetar mendengar apa yang didengarnya. Lalu, dia berkata kepada Tuhan Yesus, “Lihat, kami telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau!” (Markus 10:28) Apakah Petrus terguncang oleh adanya kemungkinan bahwa dia akan gagal menjadi seorang murid meskipun dia telah meninggalkan segala sesuatu? Apa pun alasan dan masalahnya, Petrus membutuhkan jaminan dari Yesus bahwa meninggalkan segala sesuatu demi mengikut Dia tidaklah sia-sia. Petrus, yang telah mengikut Kristus tanpa pertanyaan atau pun keraguan, sekarang menunjukkan tanda-tanda kelelahan

dalam pemuridan. Dia goyah ketika dia berkata, “Lihat, kami sudah meninggalkan semuanya dan mengikuti Engkau. Jadi, apa yang akan kami terima?” (Matius 19:27)

◀──────────────────▶

*... ketika kasih berkurang karena  
berbagai alasan dan iman melemah,  
mengikut Yesus menjadi sulit.*

◀──────────────────▶

Ada masalah lain lagi. Tampaknya, ada perdebatan yang terus-menerus di antara para murid tentang siapa yang harus menjadi pemimpin mereka. Petrus, sebagai pemimpin alamiah (dia mungkin adalah pemimpin saat mereka masih menjadi nelayan), akan menegaskan klaimnya sebagai pemimpin. Mungkin dia ditentang oleh Yohanes, yang mengaku paling dekat dengan Sang Guru. Masalah ini tidak terselesaikan sampai Perjamuan Terakhir. Tentu saja, perebutan kepemimpinan, keegoisan, dan keinginan untuk menjadi yang terbesar, sangatlah bertentangan dengan apa yang Yesus telah ajarkan. Semua ini adalah harga dari kasih yang telah dicurahkan Yesus kepadanya. Kasih terhadap dunia telah memasuki hati mereka dengan cara-cara yang halus dan menggantikan kasih Allah.

Mengikuti Sang Guru menjadi semakin sulit ketika kekuatan pendorongnya berkurang.

Puncaknya terjadi ketika Yesus menyatakan kepada para murid-Nya tentang perjalanan-Nya ke Yerusalem, yang akan segera Dia lakukan. Yesus mengatakan dengan jelas kepada mereka bahwa Dia akan banyak menderita di tangan orang-orang Yahudi dan bahwa Dia akan dibunuh. Ketika Petrus melihat kemungkinan bahwa dia akan kehilangan Gurunya yang telah dia ikuti selama ini, dan yang sekarang menjadi satu-satunya tempat dia bersandar, dia sangat terkejut.

Petrus sangat terguncang. Semua harapannya hancur. Petrus melihat bahwa dia akan kehilangan Gurunya, yang telah dia ikuti selama lebih dari tiga tahun, yang untuk-Nya dia telah meninggalkan segalanya. Ketakutan akan hal yang tidak diketahui dan perasaan tidak aman menghantuinya. Pikiran tentang masa depan yang suram dan rasa mengasihani diri sendiri menguasai dirinya. Semua ini mengimpit kasihnya kepada Yesus, dan membuatnya merasa tidak mungkin untuk mengikut Gurunya lebih lama lagi. Kasihnya memudar dan imannya melemah. Dia berusaha keras untuk mempertahankan

semua harapannya yang sedang runtuh. Petrus menarik Tuhan Yesus ke samping dan mulai menegur-Nya. “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu dari Engkau! Hal ini tidak akan pernah terjadi pada-Mu.” (Matius 16:22)

Yesus menegur Petrus dengan bahasa yang sangat keras, “Enyahlah dari hadapan-Ku, hai Setan! Kamu adalah batu sandungan bagi-Ku sebab kamu tidak menetapkan pikiranmu pada hal-hal yang dari Allah, melainkan hal-hal dari manusia.” (Matius 16:23)

Pada titik ini, Yesus seakan mengingatkan mereka akan syarat-syarat untuk menjadi murid-Nya. “Jika ada yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya sendiri, memikul salibnya, dan mengikut Aku. Karena siapa yang ingin menyelamatkan nyawanya akan kehilangan nyawanya. Akan tetapi, siapa yang kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan mendapatkannya.” (Matius 16:24-25)

Pada masa awal pelayanan Yesus di bumi, banyak orang mengikuti-Nya. Mereka mengikuti-Nya dengan alasan yang berbeda-beda. Beberapa orang mengikuti-Nya karena mereka percaya

bahwa Dia akan mendirikan sebuah kerajaan dan menggulingkan penguasa Romawi. Ada juga yang mengikuti-Nya untuk mendapatkan kesembuhan dan berkat-berkat lainnya. Namun, orang banyak ini tidak mengikuti-Nya karena mereka tidak mendengar panggilan-Nya, atau karena hati mereka tidak dipenuhi dengan kasih-Nya. Jadi, Yesus harus mengatakan kepada mereka bahwa hanya kasih yang besar kepada-Nyalah yang akan memungkinkan mereka untuk mengikuti-Nya.

*Jika seseorang datang kepada-Ku, tetapi tidak membenci ayah dan ibunya, istri dan anak-anaknya, saudara laki-laki dan saudara perempuannya, bahkan hidupnya sendiri, ia tidak bisa menjadi murid-Ku .... tidak ada seorang pun di antaramu yang dapat menjadi murid-Ku jika ia tidak menyerahkan seluruh kepunyaannya. (Lukas 14:26-33)*

Ayat-ayat di atas sering disebut sebagai “syarat-syarat pemuridan”. Meskipun ayat ini memberikan wawasan yang berharga tentang sikap, tujuan, dan keadaan pikiran seorang murid yang mengikut Yesus, akan menjadi kesalahan

besar jika ayat-ayat ini dianggap sebagai prasyarat untuk mengikut Kristus.

Jika hal ini diterima sebagai prasyarat untuk mengikut Kristus, kita akan dipaksa untuk menyimpulkan bahwa pemenuhan tuntutan Kristus, seperti membenci ayah, ibu, istri dan anak-anak, saudara-saudari, bahkan nyawa kita sendiri, adalah hasil dari usaha yang mulia dari kita yang mencoba mengikut Kristus.

Bahkan, pemahaman yang dangkal tentang sifat alamiah manusia akan mengajarkan kita betapa mustahilnya bagi manusia memenuhi syarat-syarat di atas dengan usahanya sendiri. Demi kepentingan argumen ini, walaupun kita mengandaikan ada segelintir orang yang terpilih, pastilah mereka kaum minoritas atau pengikut “super”, yang dapat memenuhi syarat-syarat ini. Jelaslah bahwa “diri” tidak dapat menyangkal “diri”. Oleh karena itu, jika syarat-syarat ini dipahami sebagai prasyarat untuk mengikut Kristus, kebanyakan orang tidak akan pernah bisa berharap untuk menjadi pengikut Kristus!

Dalam konteks ini, sangat tepat untuk mengingat kembali pernyataan penting yang disampaikan Yesus kepada para murid-Nya:

*Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kecuali ia tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak dapat berbuah, kecuali kamu tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Setiap orang yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, dia akan berbuah banyak. Karena terpisah dari-Ku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa. (Yohanes 15:4-5)*

Jelaslah, tanpa komentar apa pun, bahwa tuntutan yang diberikan Kristus kepada seorang murid jauh di luar jangkauan manusia duniawi, betapapun hebatnya usaha dan kemampuannya! Namun, hal ini sangat mungkin bagi mereka yang tinggal dalam Kristus dan menerima Kristus dalam mereka. Kehidupan Kristen, mengikut Kristus, bukanlah usaha untuk menaati-Nya dengan kekuatan diri sendiri. Kristuslah yang hidup dalam diri murid itu dengan Roh-Nya dan

memampukan dia untuk melakukan kehendak-Nya.

Berdasarkan pengamatan ini, jelaslah bahwa “syarat-syarat pemuridan” yang disebutkan di atas bukanlah prasyarat untuk mengikut Kristus, tetapi syarat-syarat untuk mengatur kehidupan mereka yang mengikut Kristus sebagai respons terhadap panggilan kasih-Nya. Kuasa Kristuslah yang memampukan seorang murid untuk memenuhi panggilan yang telah ditetapkan-Nya.

◀──────────▶

*Kuasa Kristuslah yang memampukan  
seorang murid untuk memenuhi panggilan  
yang telah ditetapkan-Nya.*

◀──────────▶

Perlu dicatat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mulai mengikut Kristus kecuali dia mendengar panggilan-Nya dan meresponsnya dengan sepenuh hati. Barangsiapa menanggapi panggilan-Nya akan menerima kasih Allah dalam hatinya dan Roh Kudus akan menyatukannya dengan Kristus. Dia menjadi anggota Tubuh Kristus. Lalu, siapa pun yang dipersatukan dengan-Nya, secara alami akan mengikuti Dia. Oleh karena itu, seorang murid tidak memiliki pilihan lain, selain mengikut Kristus. Siapa pun



menjadi topik yang ditakuti di antara umat Allah pada umumnya. Mereka telah salah memahami pemuridan sebagai seperangkat syarat yang bisa dibilang mustahil, yaitu sebuah aturan perilaku baik, perbuatan baik, dan tentu saja sebuah daftar berisi hal-hal yang sangat sulit dilakukan. Jadi, mereka mengeluh karena tuntutan yang Kristus berikan kepada mereka tidak mungkin dapat dicapai.

Memang tuntutan Kristus bukanlah sesuatu yang “wajar”. Tidak ada seorang pun yang dapat menaati perintah-perintah-Nya dengan kekuatan “manusia duniawi”. Mengasihi musuh-musuh kita, berdoa bagi mereka yang menganiaya kita, bukanlah hal yang “wajar”. Namun, Yesus memanggil kita untuk melakukan hal-hal ini, bukan dengan kuasa alamiah kita, tetapi dengan kuasa supernatural yang Dia berikan kepada mereka yang tinggal dalam Dia, dan Dia dalam kita. Dalam persekutuan ini, Kristus melakukan hal-hal supernatural melalui kita. Seorang murid mengikut Kristus sebagai konsekuensi alami dari kesatuan ini. Kehidupan Kristen yang normal adalah hasil dari persatuan tersebut. Pemuridan adalah belajar dari Kristus sebagai seorang

pembelajar sambil mengikut Dia dalam kasih. Oleh karena itu, tidak ada tempat bagi kerangka kerja legalisme dalam mengikut Yesus. Ketika seseorang berada dalam kesatuan dengan Kristus, perilakunya akan dituntun oleh kasih Kristus dan kasihnya kepada-Nya. Dia akan berusaha untuk melakukan hanya hal-hal yang menyenangkan Tuannya, dia juga akan melayani Tuannya dengan pengabdian yang sepenuh hati.

Namun, kasih Allah yang dicurahkan ke dalam diri seorang murid dapat digantikan oleh hal-hal lain seperti kasih kepada diri sendiri, kasih kepada dunia, atau hal-hal duniawi. Kasih tersebut juga dapat digantikan ketika seorang murid mulai menyimpang dari kehidupan iman dan kepercayaannya.

Petrus mengalami banyak kegagalan dalam mengikut Kristus. Dia telah menyangkal-Nya tiga kali; dia telah meninggalkan Gurunya untuk pergi mencari perahu dan jalanya yang lama, yang pernah dia tinggalkan, dan telah membuat murid-murid yang lain mengikutinya. Ini adalah sebuah kemunduran yang serius. Namun, Yesus, dalam kasih, membawanya kembali kepada kasih. Pertemuan Yesus dengan Petrus adalah salah

satu demonstrasi kasih yang menakjubkan. Kita mungkin menduga bahwa setidaknya Yesus akan memberi Petrus sebuah teguran yang ringan. Namun, Yesus sengaja menemui Petrus dengan sebuah undangan yang lembut dan penuh kasih: “Marilah dan makanlah.” (Yohanes 21:12) Yesus mengetahui dengan baik kebutuhan jasmani dan rohani Petrus saat itu, Yesus mencurahkan kasih-Nya sekali lagi ke dalam hati Petrus.

Untuk memulihkan kasih Petrus, Yesus bertanya kepadanya, “Simon, anak Yohanes, apakah kamu mengasihi Aku lebih daripada semua ini?” (Yohanes 21:15) Meskipun Petrus menjawab “Ya” untuk yang kedua kalinya, Tuhan Yesus mengulangi pertanyaan yang sama untuk yang ketiga kalinya. Mendengar hal ini, Petrus menangis dan mengaku, “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu ....” (Yohanes 21:17) Semua yang telah terjadi di tempat yang sama sejak Yesus pertama kali memanggilnya lebih dari tiga tahun sebelumnya pastilah membanjiri ingatan Petrus. Ucapan yang keluar dari mulutnya itu adalah sebuah ungkapan pengakuan akan kegagalan dan ketidaklayakannya. Namun, sekarang dia kembali memiliki kasih kepada Yesus, seperti yang

ditunjukkan oleh kata-kata terakhir dari ayat 17: “Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau!”

Yesus memulihkan Petrus untuk mengasihi dan berkata, “Ikutlah Aku!” (Yohanes 21:19) Sekarang, setelah hati Petrus kembali dipenuhi dengan kasih kepada Yesus, dia layak untuk ikut dan menaati-Nya. Kasihlah yang membuat seseorang mampu dan layak untuk mengikut Yesus. Petrus telah gagal, tetapi kasih Tuhan Yesus menariknya kembali ke dalam ikatan kasih yang kekal, kepada jalan pemuridan.

◆◆◆◆◆  
*Petrus telah gagal, tetapi kasih Tuhan Yesus menariknya kembali ke dalam ikatan kasih yang kekal, kepada jalan pemuridan.*  
◆◆◆◆◆

Ketika kasih pada Yesus memenuhi diri seseorang, dia akan mengikut Yesus dalam kasih. Perintah-perintah Yesus tidak lagi menjadi beban. Hanya ketika kasih bergeser, perintah-perintah Yesus menjadi terasa berat dan tidak dapat dicapai. Ketika mengikut Yesus dan menaati perintah-perintah-Nya terasa berat dan mustahil, kita harus meminta kepada Yesus dengan iman untuk kembali mengisi hati kita dengan kasih-Nya. Tinggallah dalam kasih-Nya. Hiduplah dengan

suatu kesadaran yang penuh akan kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam persekutuan yang di dalamnya kasih Kristus menjadi kekuatan pendorong, kehidupan pemuridan akan menjadi sebuah perjalanan yang menyenangkan bersama-Nya.

◀──────────▶

*Dalam persekutuan yang di dalamnya kasih  
Kristus menjadi kekuatan pendorong, kehidupan  
pemuridan akan menjadi sebuah perjalanan  
yang menyenangkan bersama-Nya.*

◀──────────▶

### **Pertanyaan Diskusi:**

1. **Observasi:** Bagaimana kehidupan Petrus mengalami perubahan setelah memutuskan untuk mengikuti Yesus?
2. **Interpretasi:** Mengapa penulis menekankan kepada kita bahwa kasih harus menjadi motivasi utama dalam pemuridan, dan mengapa hal ini dianggap lebih penting daripada syarat-syarat yang sering kali ditekankan dalam pengajaran tentang pemuridan?
3. **Aplikasi:** Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana kita bisa menghindari kerangka kerja legalisme dalam mengikuti Yesus dan sebaliknya memelihara hubungan yang hidup dengan-Nya melalui kasih?

Hati Pemuridan

## BAB 3

# KEKAYAAN KASIH-NYA

---

*Kedalaman yang Tak  
Terselami*

**S**egera setelah Perjamuan Terakhir, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Satu perintah baru Aku berikan kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikianlah kamu juga saling mengasihi. Dengan begitu, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi.” (Yohanes 13:34-35)

Dalam kata-kata ini, kita melihat perintah terbesar Yesus Kristus. Ini adalah ungkapan dari hati-Nya yang paling dalam. Dia rindu melihat murid-murid-Nya menjadi contoh hidup dari sifat-Nya sendiri, yaitu kasih. Yesus telah memilih mereka untuk menjadi saluran yang melaluinya, kasih-Nya akan dicurahkan ke seluruh dunia. Oleh karena itu, sangat penting bagi murid-murid-Nya untuk saling mengasihi sebagaimana Dia mengasihi mereka. Kegagalan apa pun di pihak mereka dapat menjadi kegagalan yang nyata dari misi-Nya sendiri. Karenanya, Yesus membuat seruan yang penuh semangat kepada murid-murid-Nya:

*Seperti Bapa telah mengasihi Aku,  
demikianlah Aku telah mengasihimu.*

*Tetaplah tinggal dalam kasih-Ku. Jika kamu menaati semua perintah-Ku, kamu akan tinggal dalam kasih-Ku, sama seperti Aku telah menaati perintah Bapa dan tinggal dalam kasih-Nya. Hal-hal ini Aku katakan kepadamu supaya sukacita-Ku ada di dalammu sehingga sukacitamu menjadi penuh. Inilah perintah-Ku: Kamu harus saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu. (Yohanes 15:9-12)*

◆◆◆◆◆  
*Yesus telah memilih mereka untuk menjadi saluran yang melaluinya, kasih-Nya akan dicurahkan ke seluruh dunia.*  
◆◆◆◆◆

Dalam perkataan ini, Yesus mengungkapkan kebenaran penting bahwa kalau kita saling mengasihi, kita tinggal dalam kasih-Nya. Hal ini menunjukkan bagaimana kasih Allah bekerja dan menjangkau umat manusia.

Perkataan Yesus ini juga menunjukkan bahwa kasih adalah esensi dan ujian pasti dari pemuridan. Standar dari kasih tersebut sama dengan kasih-Nya kepada anak-anak-Nya. Oleh

karena itu, dalam setiap diskusi tentang pemuridan, topik tentang kasih Allah sangatlah penting.

Seorang murid menerima kasih Allah ketika dia pertama kali merespons panggilan Yesus. Allah memberikan kasih-Nya ke dalam dirinya melalui Roh Kudus. Pada saat itu, mungkin dia belum bisa memahaminya, tetapi dia mengalaminya, seperti halnya seorang anak kecil yang mengalami kasih ibunya tanpa memahaminya. Namun, ketika dia bertumbuh menjadi dewasa, mata rohaninya terbuka untuk melihat kasih Allah dalam kepenuhannya.

Rasul Paulus berdoa untuk orang-orang percaya di Efesus agar mereka dikuatkan dengan kuasa Roh Kudus untuk mengetahui panjang, lebar, tinggi, dan dalamnya kasih Allah. Pernyataan inilah yang memungkinkan para murid untuk memahami kasih Allah dengan cara yang bermakna. Akal budi manusia harus dengan jujur mengakui ketidakmampuannya memahami kasih Allah karena alasan yang sederhana, yaitu bahwa kasih Allah tidak dapat dianalisis sebagai sebab akibat. Allah mengasihi karena kasih adalah sifat

dasar dari Sang Ilahi. Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah kasih.

◀──────────────────▶  
*Akal budi manusia harus dengan jujur mengakui ketidakmampuannya memahami kasih Allah karena alasan yang sederhana, yaitu bahwa kasih Allah tidak dapat dianalisis sebagai sebab akibat.*  
◀──────────────────▶

Kasih Allah ada dalam diri Allah sendiri dan menjadi sumber motivasi. Kasih itu adalah bagian dari kepribadian-Nya dan tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan, seperti ketidaktaatan atau pemberontakan dari objek-objek kasih-Nya. Kasih itu juga kekal dan permanen.

◀──────────────────▶  
*Kasih Allah ada dalam diri Allah sendiri dan menjadi sumber motivasi.*  
◀──────────────────▶

Kasih Allah juga bersifat spontan. Kasih itu tidak disebabkan oleh nilai intrinsik apa pun dalam diri objek-objek kasih-Nya. Sebaliknya, nilai dan harga dari objek tersebut meningkat oleh karena kasih Allah yang dicurahkan kepadanya.

Umat manusia secara umum adalah objek kasih Allah. Meskipun Allah tahu apa yang akan

terjadi pada manusia setelah pemberontakan dan ketidaktaatannya, Dia tetap mengasihi manusia karena kasih-Nya lebih dalam daripada kasih manusia yang paling dalam. Kasih Allah sangatlah besar sehingga Dia rela membatasi kedaulatan-Nya sampai pada tingkat tertentu dan menderita bagi manusia yang berdosa. Itu adalah kasih yang menuntut pengorbanan tertinggi.

Kasih Allah itu transenden dan penuh kebajikan, sumber dari segala kasih karunia dan berkat. Kasih itu tak terukur dan tak terselami.

Yesus Kristus adalah perwujudan kasih Allah. Melalui Dia, kasih Allah telah dinyatakan kepada umat manusia. Mereka yang mendengar panggilan kasih-Nya dan merespons dalam ketaatan akan dicangkokkan ke dalam Dia dan berbagi dalam kasih-Nya itu.

Kehidupan dan pelayanan Yesus adalah sebuah ungkapan dari kasih Allah. Dalam Dia, orang-orang melihat kasih Allah. Yesus mengasihi murid-murid-Nya (sebagaimana Bapa mengasihi Dia) dan memanggil mereka untuk mengasihi satu sama lain dengan cara yang sama.

Karena penderitaan umat manusia yang terhilang dalam dosa inilah, Yesus turun ke dunia yang terkutuk ini. Dia datang dengan mengetahui bahwa Dia akan ditolak, diejek, diolok-olok, dan disiksa. Dia juga tahu bahwa Dia akan disalibkan – kematian yang hina di kayu salib yang kejam. Itu adalah kasih dalam tindakan!

Dia datang dengan kata-kata kasih. Dia bergerak dengan kasih dan belas kasihan. Dia menukar kasih-Nya dengan penghinaan dan kebencian mereka. Sungguh kasih yang fanatik!

Yesus mengasihi kita dengan kasih yang kekal dan tak tertandingi dan Dia mengharapkan kita untuk mengasihi Dia dan orang lain dengan sepenuh hati. Dia meminta kita: “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah Aku telah mengasihimu. Tetaplah tinggal dalam kasih-Ku.” (Yohanes 15:9) Dia merindukan kasih kita – sesuatu yang terlalu indah untuk dipercaya.

Kasih adalah energi spiritual batin yang mendorong kita untuk melakukan pengorbanan tertinggi bagi orang yang kita kasihi. Kasih adalah respons dari segenap hati sebagai hasil karya Roh Kudus dalam hati manusia. Dalam hubungannya



Namun, hanya sebagian saja murid-murid Kristus di segala zaman yang telah mengalami kepenuhan kasih Allah bahkan hingga zaman kita sekarang ini. Kehidupan ini (yang seharusnya menjadi norma bagi semua murid) telah disebut dengan berbagai sebutan seperti “kehidupan yang berkemenangan”, “kehidupan yang lebih dalam”, “kehidupan yang dipenuhi Roh”, “kehidupan yang berkelimpahan”, dan sejenisnya. Faktanya, sebagian besar pengikut Kristus merasa puas memiliki hidup Kristen di “tingkat kelaparan”, sementara sebagian kecil lainnya, yang mengalami kepenuhan kasih Allah, disebut sebagai “murid”. Karena itu, kata “murid” menjadi identik dengan sekelompok kecil minoritas “orang Kristen super”.

Penggolongan pengikut Kristus ke dalam dua kelompok ini tampaknya telah diterima secara luas dalam masyarakat Kristen. Sejumlah buku tentang pemuridan bahkan berlandaskan pada asumsi ini, meskipun landasan tersebut sebenarnya tidak memiliki dukungan dari Alkitab. Oleh karena itu, dukungan populer terhadap gagasan kekristenan dua tingkat sebenarnya adalah sebuah pengakuan terbuka adanya kekristenan tingkat rendah, dan menjadikannya sebagai alasan.

Kebanyakan orang Kristen yang mengaku mengenal Kristus dan kasih-Nya adalah seperti anak-anak yang bermain di tepi pantai. Mereka senang saat melihat ombak dan menyimpulkan bahwa mereka mengetahui banyak hal tentang samudra raya. Namun, itu hanyalah pandangan dan pengalaman sekilas. Kedalaman, panjang, dan luasnya kasih Allah masih harus dijelajahi dan dialami. Pengetahuan dan pengalaman ini hanya mungkin terjadi ketika kita, dalam kuasa Roh Kudus, menyangkal diri sendiri dan memahkotai Kristus sebagai Tuhan dalam hati kita. Kemudian, barulah Allah akan memberikan kepada kita roh hikmat dan pewahyuan dalam pengenalan akan Kristus.

### **Pertanyaan Diskusi:**

- 1. Observasi:** Mengapa perintah baru Yesus untuk saling mengasihi merupakan esensi dari pemuridan Kristen?
- 2. Interpretasi:** Mengapa kasih dianggap sebagai ujian yang utama dari pemuridan Kristen, sebagaimana yang ditunjukkan dalam perintah-perintah Yesus dan ajaran Alkitab mengenai kasih?
- 3. Aplikasi:** Bagaimana kita dapat mencerminkan kasih Kristus secara praktis, bukan sekadar memahaminya sebagai pengertian teoretis?

Hati Pemuridan

## BAB 4

# PELIHARALAH HARTA ITU!

---

*Waspadai Kebocoran!*

**R**ealitas terbesar dalam kehidupan dan pengalaman umat Allah adalah kasih Allah yang besar yang dicurahkan ke dalam hati mereka melalui Roh Kudus. Ketika merenungkan kenyataan yang luar biasa ini, Rasul Yohanes, yang digerakkan oleh Roh Kudus, berseru: “Perhatikanlah betapa besarnya kasih yang Bapa karuniakan kepada kita sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah ....” (1 Yohanes 3:1)

Kasih adalah ekspresi paling tinggi dari kepribadian Allah, esensi terpenting dari semua hubungan-Nya dengan manusia. Kasih adalah pernyataan Allah kepada manusia. Hal pertama yang terjadi ketika Allah memasuki kehidupan manusia adalah terciptanya kasih dalam hati manusia.

◆————◆————◆  
*Kasih adalah ekspresi tertinggi dari  
kepribadian Allah, esensi dari semua  
hubungan-Nya dengan manusia.*  
◆————◆————◆

Hati Allah adalah sumber mata air kasih yang amat besar. Ketika Tuhan melihat manusia jatuh dalam pemberontakan dan dosa serta menghadapi malapetaka dan kehancuran yang tak terelakkan,

belas kasihan meremukkan hati-Nya sehingga kasih menyembur keluar dan menjadi air bah yang meluap-luap menutupi dosa-dosa manusia. Aliran dan arus air bah kasih Allah ini mengalir hingga ke Kalvari, yang mana melalui salib Tuhan Yesus Kristus, terlepaslah suatu arus deras kekuatan penebusan bertegangan tinggi yang sangat luar biasa untuk menyelamatkan umat manusia yang dikasihi-Nya dari jurang dosa dan maut.

Kasih Allah adalah kekuatan yang dapat membuat kehidupan bertahan di dunia yang terkutuk ini. Kasih Allah adalah balsam Gilead yang menenangkan dan menghibur ketika manusia merasakan rasa sakit yang luar biasa yang ditimbulkan oleh dosa dan Iblis (lihat Yeremia 8:22).

Kasih Allah begitu berharga dan tak ternilai sehingga Dia mengorbankan Anak-Nya yang terkasih, Tuhan Yesus Kristus, yang telah “dibuat berdosa” bagi umat manusia supaya mereka menjadi benar. Allah meninggalkan Yesus di kayu salib sehingga dalam kebenaran, Dia dapat mengangkat umat manusia yang berdosa menjadi anak-anak-Nya.

Kasih Allah begitu mahal dan penuh pengorbanan sehingga Tuhan Yesus dengan rela meninggalkan takhta dan kemuliaan surgawi-Nya, serta menjadi manusia yang hina dan serupa dengan manusia yang berdosa. Allah berkenan menempatkan harta kasih yang tak ternilai harganya itu dalam hati orang-orang berdosa yang bertobat melalui Roh Kudus-Nya. Itu adalah meterai Allah atas hati yang telah ditebus. Mengalami kasih-Nya adalah pengalaman dan realitas yang paling memuaskan dalam kehidupan manusia.

◆————◆————◆  
*Mengalami kasih-Nya adalah  
pengalaman dan kenyataan yang paling  
memuaskan dalam kehidupan manusia.*  
◆————◆————◆

Kasih Allah menantang setiap orang yang telah mengalaminya untuk memberikan kasih timbal balik yang tertinggi, sampai menyerahkan nyawa mereka bagi Dia yang telah membasuh dan menebus dosa-dosa mereka melalui darah-Nya yang berharga. Kasih-Nya begitu dalam dan mencari sehingga dapat mendeteksi, bahkan ketidaksetiaan atau sikap dingin sekecil apa pun terhadap Dia.

Allah memenuhi hati orang berdosa yang bertobat dengan kasih-Nya, dan kasih itu mengalir dari orang itu kepada orang lain. Hati manusia dipenuhi oleh kasih-Nya sampai kepada kapasitas yang sesuai dengan pertobatan, kehancuran, dan kemurniannya.

Tuhan terus-menerus mencurahkan kasih-Nya ke dalam hati anak-anak-Nya, tetapi sebagian besar dari mereka tetap dingin dan tidak responsif terhadap kasih yang luar besar ini. Ada dua kemungkinan alasan untuk hal ini. Pertama, sikap keras kepala, kekerasan hati, dosa-dosa yang tidak bertobat, ketidaktaatan pada kehendak Allah yang telah dinyatakan dan penolakan akan jalan iman, menjadikan kemampuan kita menerima kasih-Nya sangat terganggu. Kedua, cinta pada dunia dan hal-hal duniawi, cinta pada diri sendiri, dan hal-hal lain telah merampas tempat dalam hati kita yang seharusnya menjadi hak mutlak Tuhan Yesus Kristus sehingga menyebabkan perpindahan dan kebocoran kasih. Penerimaan dan kebocoran yang buruk seperti itu akan menjadi ancaman yang menghancurkan pemuridan. Seorang murid harus selalu waspada terhadap kebocoran dan saluran yang tersumbat seperti itu!

Ketika kasih Allah pertama kali dicurahkan ke dalam hati orang berdosa yang bertobat, orang itu merespons kasih Allah dengan mengasihi Allah dan dia juga dimampukan untuk membagikan kasihnya kepada orang lain. Ketika orang itu juga mengasihi orang lain, oleh dorongan Roh Kudus dan dalam ketaatan pada perintah Kristus, dia tinggal dalam kasih Allah sehingga kasih Allah terus mengalir ke dalam dirinya, dan melaluinya diteruskan kepada orang lain. Hanya mereka yang mengalaminya yang dapat memahami kuasa kasih yang memabukkan ini. Kuasa ini memotivasi mereka untuk mengikut Kristus ke mana pun Dia memimpin. Kasih ini juga yang memampukan mereka untuk berjalan kemana Sang Guru berjalan.

Kerinduan Allah bagi anak-anak-Nya adalah agar mereka dipersatukan dalam kasih satu dengan yang lain, dan dengan diri-Nya sendiri. Yesus mengungkapkan keinginan ini dalam kata-kata berikut:

*Seperti Bapa telah mengasihi Aku,  
demikianlah Aku telah mengasihimu.  
Tetaplah tinggal dalam kasih-Ku.  
Jika kamu menaati semua perintah-Ku,*

*kamu akan tinggal dalam kasih-Ku, sama seperti Aku telah menaati perintah Bapa dan tinggal dalam kasih-Nya ... Inilah perintah-Ku: Kamu harus saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu. (Yohanes 15:9-10, 12)*

Kutipan kata-kata Yesus di atas memberikan kepada kita sebuah formula tentang kasih Allah. Kita belajar bahwa ketika kita saling mengasihi dalam kasih Allah, kita tetap tinggal dalam kasih Allah. Sangat jelas bahwa kita tidak dapat mengasihi Allah atau tinggal dalam kasih-Nya, kecuali kita bersedia untuk saling mengasihi seperti yang telah diperintahkan oleh Allah. Kasih Allah menciptakan hubungan segitiga yang menyatukan Allah dengan kita, kita dengan sesama, dan sesama dengan Allah.

Formula kasih ini tidak akan memungkinkan seseorang untuk mengasihi Allah dan tinggal dalam kasih-Nya, sementara hati mereka penuh tipu daya dan menolak untuk mengasihi orang lain. Firman Tuhan memberikan peringatan keras kepada siapa pun yang tertipu dengan pikiran seperti itu.

*Orang yang tidak mengasihi saudaranya tinggal di dalam kematian. Jika ada orang berkata, “Aku mengasihi Allah,” tetapi membenci saudaranya, orang itu adalah penipu. Sebab, orang yang tidak dapat mengasihi saudaranya yang kelihatan, tidak dapat mengasihi Allah yang tidak kelihatan. (1 Yohanes 3:14; 4:20)*

Kualitas kasih Allah sedemikian luhur sehingga Yesus memberikan nyawa-Nya bagi umat manusia. Kualitas kasih yang sama juga diinginkan Allah dalam diri anak-anak-Nya. Alkitab mengatakan bahwa setiap orang yang mengasihi orang lain lahir dari Allah dan mengenal Allah. Jelaslah bahwa hanya orang yang dilahirkan dari Allah yang memiliki kemampuan untuk mengasihi dengan cara ini.

Firman Tuhan memerintahkan murid-murid Yesus untuk saling mengasihi dengan cara ini. Alkitab juga meyakinkan kita bahwa Allah berdiam dalam diri orang-orang yang saling mengasihi, dan kasih-Nya menjadi sempurna dalam diri mereka. “... Allah adalah kasih, dan orang yang tinggal di dalam kasih, tinggal di dalam

Allah dan Allah di dalam dia.” (1 Yohanes 4:16)

Kasih Allah adalah harta yang tak ternilai yang dicurahkan ke dalam hati mereka yang bersatu dengan Kristus. Kasih itu mengandung kekuatan revolusioner untuk mengasihi Allah dan manusia sebagaimana Allah telah mengasihi manusia.

◆◆◆  
*Formula kasih ini sama sekali  
tidak memungkinkan seseorang untuk  
mengasihi Allah dan tinggal dalam kasih-Nya,  
sementara hati mereka penuh tipu daya  
dan menolak untuk mengasihi orang lain.*  
◆◆◆

Seorang murid harus berhati-hati agar tidak kehilangan harta yang berharga, yang telah Allah berikan kepadanya. Dia harus menjaganya dengan segala ketekunan.

Seorang murid harus memastikan bahwa tidak ada rintangan yang menghalangi jalan untuk menerima kasih Allah secara terus-menerus. Caranya adalah dengan bertobat dari dosa-dosa keras kepala, kekerasan hati, ketidaktaatan pada kehendak Allah (Alkitab), pengabaian terhadap jalan iman, dan sebagainya. Hal ini tentu akan

memastikan persekutuan yang tidak terputus dengan Allah dan kasih Allah terus mengalir dengan bebas ke dalam hatinya. Pada saat yang sama, seorang murid harus berhati-hati untuk tidak membiarkan apa pun masuk ke dalam hatinya yang akan menggantikan kasih Allah.

◆————◆————◆

*Kasih Allah adalah harta yang tak ternilai yang dicurahkan ke dalam hati mereka yang bersatu dengan Kristus.*

◆————◆————◆

Kepada jemaat Efesus, Yesus menyampaikan teguran, “Akan tetapi, Aku menegurmu karena kamu telah meninggalkan kasihmu yang semula.” (Wahyu 2:4) Seperti yang telah kita perhatikan, sangat mungkin bahwa kasih terhadap dunia dan hal-hal duniawi, kasih kepada diri sendiri, dan sejenisnya, akan mengalahkan kasih dalam hati kita kepada Allah. Kita harus selalu waspada agar harta kasih Allah yang tak ternilai itu tidak bocor.

### **Pertanyaan Diskusi:**

- 1. Observasi:** Mengapa kasih Allah disebut sebagai harta yang tak ternilai dalam hati orang yang bersatu dengan Kristus?
- 2. Interpretasi:** Mengapa kebocoran kasih dianggap sebagai ancaman serius bagi pemuji Kristen? Bagaimana hal ini memengaruhi hubungan seseorang dengan Allah dan sesama?
- 3. Aplikasi:** Bagaimana kita dapat secara praktis menjaga dan memelihara kasih Allah dalam hati kita agar tidak ada kebocoran atau rintangan yang menghalangi aliran kasih kepada Allah dan sesama?

Hati Pemuridan

## BAB 5

# **DINAMIKA KASIH**

---

### *Ledakan Kasih*

**K**asih Allah adalah kekuatan rohani terbesar yang pernah dilihat dan dialami manusia. Kasih itu yang menyelamatkan manusia dari jurang dosa dan maut serta mengangkatnya ke surga, ke takhta Allah.

Kasih Allah adalah detak jantung Allah. Allah menarik kembali orang-orang yang dulunya musuh-musuh-Nya, lalu mengadopsi mereka sebagai anak-anak yang dikasihi, dan merangkul serta menarik mereka ke pangkuan-Nya.

—————◆—————  
*Kasih Allah adalah  
detak jantung Allah.*  
—————◆—————

Ketika Allah melihat penderitaan umat manusia yang tergelincir ke dalam jurang kehancuran kekal karena dosa, hati-Nya yang penuh belas kasihan meledak dan semburan kasih-Nya menyebabkan Dia mengutus Kristus untuk turun ke dunia yang terkutuk ini.

Ketika Yesus, Kasih yang menjelma menjadi manusia, memasuki tahap awal peperangan-Nya melawan kuasa kegelapan di taman Getsemani, kasih Allah membuktikan keberanian-Nya. Ujian kasih yang paling berat terlewati ketika Anak Allah

harus rela menundukkan kepala-Nya di bawah pedang keadilan dan murka Allah terhadap dosa.

Ketika Juru Selamat yang tidak berdosa menyadari bahwa Dia akan “dijadikan berdosa” dan ditinggalkan oleh Bapa-Nya, kesedihan dan penderitaan yang sangat mendalam memecahkan pembuluh darah-Nya dan darah pun mengalir dari tubuh-Nya dan bercampur dengan keringat. Kasih menuntun-Nya untuk menerima hukuman atas dosa-dosa umat manusia yang tak terelakkan.

Wakil-wakil umat manusia yang berdosa dimanipulasi dan dirasuki oleh Iblis dengan mengejek dan mencaci-maki Juru Selamat yang tidak berdosa. Mereka meludahi Dia, menyiksa Dia dengan siksaan yang tak terbayangkan, dan meletakkan mahkota duri ke atas kepala-Nya. Mereka bahkan mencambuki Dia dengan brutal. Kasihlah yang menguatkan dan membuat-Nya rela menanggung semua kebrutalan ini sehingga umat manusia dapat disembuhkan oleh bilur-bilur-Nya.

Kaki Yesus telah berjalan ke mana-mana dan dipakai untuk melakukan kebaikan. Tangan-Nya yang penuh belas kasihan diulurkan untuk

membebaskan orang-orang yang sedang tertindas. Sekarang, ketika Yesus dipakukan di kayu salib, dari kaki dan tangan-Nya tercurah darah seperti sungai darah yang mengalir untuk membasuh seluruh dosa manusia.

Ketika Yesus berdoa meminta pengampunan bagi orang-orang yang menyiksa-Nya, bahkan saat Dia menderita kesakitan yang sangat hebat, lagu kebangsaan revolusi kasih Ilahi dikumandangkan. Ketika Dia menanggung dosa-dosa umat manusia, “dibuat menjadi berdosa”, mati sebagai tebusan bagi umat manusia, lalu bangkit untuk hidup kembali, maka kasih Allah meniupkan sangkakala kemenangan.

Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, benih kasih Allah ditaburkan dalam hati manusia; benih itu bertumbuh dan berkembang serta menghasilkan panen yang melimpah.

Ketika kasih Allah membara dan meledak dalam hati murid-murid-Nya, mereka mengasihi Dia lebih daripada hidup mereka sendiri. Ketika kasih itu melahirkan belas kasihan dalam hati mereka, mereka pergi ke seluruh dunia untuk membagikan kasih-Nya kepada orang lain.

◀──────────────────▶  
*Ketika kasih Allah membara dan  
meledak dalam hati murid-murid-Nya,  
mereka mengasih Dia lebih daripada  
hidup mereka sendiri.*  
◀──────────────────▶

Mereka melintasi gunung, hutan, padang pasir, dan lautan untuk mencapai negeri dan benua asing dengan mengabaikan penganiayaan, penderitaan, dan kehilangan yang besar. Mereka melanjutkan hidupnya dengan berkorban dan memberikan diri, serta menantang maut.

Ketika mereka maju di bawah panji-panji revolusi kasih Allah, mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada keTuhanan Kristus, mereka mampu menyatukan individu, masyarakat, dan bangsa-bangsa di bawah panji-panji kasih-Nya.

Melalui para pembawa revolusi kasih ini, kasih Allah dicurahkan kepada mereka yang melarat dan tak berdaya. Mereka dihiburkan dan air mata mereka dihapuskan.

Dalam dua puluh abad terakhir, banyak pria dan wanita yang tak terhitung jumlahnya telah gugur sebagai martir dalam pertempuran kasih, tetapi revolusi kasih telah meraih kemenangan

demi kemenangan. Mereka yang dipenuhi dengan kasih Allah telah bergerak maju, menebus, dan menyelamatkan pria dan wanita yang tenggelam dalam kedalaman rasa sakit dan penderitaan yang diciptakan oleh dosa dan Setan.

Saat ini, ada pasukan “tentara kasih Allah” di seluruh dunia. Hari demi hari, mereka maju dan melanjutkan pekerjaan Tuhan untuk menyelamatkan dan memulihkan. Mereka semua siap sedia untuk melakukan pengorbanan apapun demi Tuhan mereka, Tuhan Yesus Kristus.

◀────────────────▶

*Saat ini, ada pasukan “tentara kasih”  
di seluruh dunia. Hari demi hari, mereka maju  
untuk melanjutkan pekerjaan Tuhan untuk  
menyelamatkan dan memulihkan.*

◀────────────────▶

Ada orang-orang yang mungkin menyebut mereka fanatik atau petualang yang tidak punya perhitungan. Namun, hati mereka berdetak hanya untuk Tuhan mereka, yang mengasihi mereka dan memberikan diri-Nya bagi mereka. Bibir dan lidah mereka bergerak hanya untuk menyanyikan pujian bagi-Nya dan memberitakan kemuliaan-Nya. Mereka berkobar-kobar bagi Dia yang adalah

segala-galanya bagi mereka. Bagi mereka apa pun yang lain tidak ada artinya.

Pasukan ini hidup untuk memuliakan Allah dan bekerja untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Dunia mungkin menganggap mereka sebagai orang bodoh atau tukang mimpi dan memanggil mereka dengan segala macam nama ejekan, tetapi mereka tidak memedulikan ejekan apa pun. Mata mereka memantulkan belas kasih Allah dan suara mereka menggemakan kasih Allah. Mereka melihat dunia dari sudut pandang Tuhan, dan mereka hanya memakai standar Tuhan. Mereka rindu untuk membagikan kasih Allah kepada orang-orang lain yang belum mengalaminya. Mereka menangis, berdoa, dan bersyafaat bagi orang-orang seperti itu.

Kasih tetap menjadi satu-satunya jawaban untuk masalah-masalah kompleks umat manusia. Kasih menghilangkan gesekan yang disebabkan oleh cinta diri atau keegoisan bahkan mengubah hubungan manusia menjadi hubungan surgawi.

Kasih akan menghapus kontroversi dan perselisihan, serta membangun hubungan antar manusia di atas fondasi Ilahi sebagai tempat

kediaman Allah yang kekal (lihat 1 Petrus 2:5). Kasih Allah melatih mereka untuk mencari kebaikan bagi orang lain dan menghargai mereka lebih daripada diri mereka sendiri. Kasih itu mengajar mereka untuk mengasihi musuh-musuh mereka dan berdoa bagi orang-orang yang menganiaya mereka. Kasih berinisiatif untuk menunjukkan kesabaran dan mengampuni tanpa menghakimi.

Kasih Allah menghasilkan dalam diri manusia sifat-sifat surgawi yang dapat menggantikan naluri manusia yang berdosa. Kasih adalah kekuatan Ilahi yang kekal yang mengubah hati manusia dan terus berkuasa sepanjang waktu.

Pengikut Kristus yang memiliki hati terbuka dan dipersiapkan dengan baik, dan menerima kepenuhan kasih Allah, hatinya akan “meledak” bagi Yesus. Namun begitu, meskipun Allah terus mencurahkan kasih-Nya kepada mereka, ada juga orang-orang yang tidak dapat mempertahankan “kadar minimum” (meminjam istilah nuklir) yang diperlukan sehingga kasih-Nya itu tidak dapat meledak.

←♦→  
*Pengikut Kristus yang hatinya terbuka,  
yang dipersiapkan dengan baik, yang  
menerima kepenuhan kasih Allah, akan  
“meledak” bagi Yesus.*  
←♦→

Alasan kegagalan meledaknya kasih Yesus ini adalah karena adanya hal-hal yang merintangikan kasih Allah, seperti kekerasan hati, keras kepala, ketidaktaatan, meninggalkan jalan iman, cinta dunia, cinta diri sendiri, dan sejenisnya, yang menggeser kasih Allah dari dalam hati mereka.

## **Pertanyaan Diskusi:**

1. **Observasi:** Kasih Allah digambarkan sebagai kekuatan yang meledak dan mengubah hati murid-murid-Nya untuk mengasihi-Nya lebih dari hidup mereka sendiri. Apa yang membuat kasih ini begitu kuat dan transformatif?
2. **Interpretasi:** Mengapa ada orang-orang yang dianggap mengalami kegagalan spiritual karena tidak sampai mencapai ledakan kasih Allah? Apa yang menghalangi?
3. **Aplikasi:** Apa langkah konkret yang harus kita ambil untuk mengatasi rintangan-rintangan terhadap kasih Allah dalam kehidupan kita sehari-hari?

## BAB 6

# MURID DAN DUNIA

---

*Di Dalam Dunia, tetapi  
Bukan dari Dunia*

**C**iri utama seorang murid Kristus adalah hubungannya yang khusus dengan dunia. Dalam Yohanes 17:6-19, Yesus Kristus menggambarkan seorang murid sebagai:

- Berada di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia.
- Diambil dari dunia, tetapi diutus ke dalam dunia.
- Ditinggal di dalam dunia, tetapi dijauhkan dari dunia.

Tidaklah mudah untuk mendefinisikan kata “dunia”. Kata ini merujuk pada sistem pemikiran, nilai-nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, mode dan tren, adat istiadat dan kebiasaan, budaya dan tradisi, filosofi dan agama, sistem politik dan ekonomi yang universal, yang adalah akibat dari dosa dan rekayasa Iblis untuk menentang Allah, kehendak Allah, Kerajaan Allah, dan umat Allah. Firman Tuhan telah berulang kali memperingatkan umat Allah akan bahaya yang mungkin mereka hadapi di dunia.

Alkitab menyatakan bahwa seorang pengikut Yesus adalah warga negara surga dan kesetiaan totalnya adalah kepada Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, dia adalah orang asing di dunia. Dunia

tidak menyukai dia karena dunia tidak menerima Kerajaan Kristus. Murid adalah duta besar Kristus di dunia.

◀──────────▶  
*Murid adalah duta besar*  
*Kristus di dunia.*  
◀──────────▶

Alkitab mengatakan bahwa akibat dosa, manusia dan segala sesuatu yang dia bangun di sekelilingnya berbalik melawan kehendak Allah. Ketika manusia terpisah dari Allah, Setan menguasai pikirannya dan memutarbalikkan pemikirannya agar sesuai dengan rencana Setan. Melalui dosa, Setan juga mendominasi manusia dan ingin menjadi pemimpin dan penguasa dunia ini.

Yesus Kristus datang dan membuka jalan untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa dan Iblis. Mereka yang percaya kepada-Nya ditebus dan dibebaskan dari kuasa dunia. Ketika mereka dipilih, mereka menjadi warga negara surga. Yesus dengan jelas memperingatkan murid-murid-Nya bahwa dunia akan membenci mereka karena Dia telah memilih mereka untuk menjadi milik-Nya dan terpisah dari dunia.



Kasih akan dunia dan hal-hal duniawi itulah yang mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk dan tingkatan keduniawian. Keduniawian berbeda pada setiap orang, tetapi apa pun yang didiktekan kepada kita atau dibuat menarik untuk kita oleh roh dari dunia ini adalah sesuatu yang mematikan.

Rasul Yohanes mengidentifikasi tiga akar utama keduniawian: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup. Ketiga hal ini adalah magnet Setan yang mematikan, yang menarik dan menjauhkan kita dari kasih Bapa di surga.

Seorang murid harus belajar dan berlatih untuk mati terhadap daya tarik dunia. Alkitab menyatakan, “Mereka yang menjadi milik Yesus Kristus telah menyalibkan nafsu kedagingan serta segala nafsu dan keinginannya.” (Galatia 5:24)

Ada bahaya yang lebih besar lagi. Alkitab telah memperingatkan kita bahwa “... persahabatan dengan dunia berarti permusuhan dengan Allah ...” (Yakobus 4:4) Bagaimana mungkin seorang murid Kristus dapat membangun persahabatan dengan dunia yang memusuhi Allah?

Dunia inilah yang memberi Yesus mahkota duri, menyiksa, dan menyalibkan-Nya. Lalu, bagaimana mungkin seorang murid Kristus berani menikmati berbagai makanan duniawi yang ditawarkan oleh kepentingan-kepentingan musuh Yesus, yang telah memakukan Dia di kayu salib?

◆—————◆—————◆  
*Dunia inilah yang memberi  
Yesus mahkota duri, menyiksa,  
dan menyalibkan-Nya.*  
◆—————◆—————◆

Kita harus mengakui bahwa tipu daya dan kelicikan dunia sering kali berada di luar deteksi pikiran. Keduniawian dalam berbagai bentuknya telah menanamkan akar kanker ke dalam serat kehidupan rohani kita. Dia sama kuatnya dengan pesona, sama menariknya dengan arak-arakan, dan sama menggodanya dengan sihir. Hal ini seperti kusta, tanpa rasa sakit, tetapi menggerogoti tulang-tulang Tubuh Kristus.

Sangat tidak mungkin orang Kristen akan sepakat tentang apa itu keduniawian, jadi kita masing-masing harus dengan tulus meminta Roh Kudus untuk menyingkapkan area keduniawian dalam diri kita. Akan tetapi, kita tentu harus

waspada terhadap keduniawian dalam bentuk-bentuk halus berikut ini:

1. Takut disebut fanatik atau eksentrik karena kita mempertahankan keyakinan dan prinsip-prinsip kita berdasarkan firman Tuhan.
2. Kecenderungan kita untuk mengikuti opini publik daripada mengikuti perintah firman Tuhan.
3. Membiarkan pikiran dan tindakan kita dipenuhi dan dikendalikan oleh pikiran-pikiran duniawi yang fana, bukannya pikiran surgawi yang kekal.
4. Semangat meniru secara membabi buta apa yang orang lain lakukan, hanya untuk mengikuti mereka.
5. Kesiediaan kita untuk menuruti keinginan liar dari tubuh dan pikiran kita dan dalam hal-hal yang secara umum dicap sebagai dosa.
6. Takut akan kritikan, teguran atau ketidaksetujuan dari orang-orang duniawi, dan sangat suka mendengar sanjungan.
7. Menghabiskan waktu, energi, dan sumber daya kita untuk mempromosikan “diri” kita, yang berlawanan dengan panggilan Yesus untuk menyangkal “diri”.

8. Kecintaan kita yang sangat besar terhadap kenyamanan duniawi dan keengganan kita untuk menderita demi Kristus dan Injil-Nya.
9. Jumlah waktu, sumber daya, dan energi yang kita habiskan untuk hobi-hobi remeh dan kemalasan kita, yang kita benarkan dengan menyebutnya sebagai relaksasi.
10. Memanjakan diri kita sendiri dalam hal-hal yang kita sukai dan tidak sukai.
11. Kita takut pada penderitaan demi Kristus dan Injil-Nya.
12. Kecenderungan kita untuk menjadi terlalu pendiam, eksklusif, dan selalu menggunakan alasan “sibuk” alih-alih menyediakan diri kita bagi dunia yang membutuhkan, dan orang-orang yang menderita secara fisik, mental, dan spiritual.

Orang-orang Kristen yang bermaksud baik selalu mencoba untuk menemukan alasan-alasan atas keadaan Gereja Kristus yang tidak aktif dan memberikan jawaban-jawaban, misalnya “kurangnya doa”, “kurangnya kasih”, “kegagalan mempelajari firman Tuhan”, dan sejenisnya, meskipun semua ini mungkin sebagian benar.

Namun, alasan utama dari kondisi Gereja yang menyedihkan saat ini adalah nafsu duniawi.

◆————◆  
*... alasan utama dari  
kondisi Gereja yang menyedihkan  
saat ini adalah nafsu duniawi.*  
◆————◆

Seorang murid harus tetap menjadi orang asing di dunia dan melaksanakan tugas yang telah dipercayakan Tuhan Yesus kepadanya. Seperti yang Tuhan katakan, selama seseorang tetap terpisah dari dunia, dunia akan membencinya.

Ketika dunia tahu bahwa kesetiaannya hanya untuk Tuhan Yesus dan bahwa dia tidak berkompromi, maka dunia akan menganiaya dia. Ketika seorang murid mengidentifikasi diri sepenuhnya dengan Kristus, maka dunia akan menyatakannya sebagai “persona non grata” dan membuatnya menjadi sasaran pengusiran dan terkadang pemusnahan.

Adalah sangat keliru kalau kita berpikir bahwa seorang murid harus mengikuti dunia atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dunia untuk memenangkan orang bagi Kristus. Bukan sikap yang berkompromi dengan dunialah yang akan

memenangkan mereka, tetapi sikap teguh yang tidak kenal kompromi terhadap kebenaran, ditambah dengan kasih yang dinyatakan melalui simpati, belas kasihan, doa, puasa, dan syafaat yang penuh air mata.

Kehidupan seorang murid memang merupakan perjuangan yang terus-menerus. Dia harus berenang melawan arus dunia, menjaga kepalanya tetap berada di atas air opini dan pepatah-pepatah populer. Dia harus selalu menyadari harga dari pemuridan dan memasuki peperangan dengan keyakinan yang mendalam bahwa peperangan itu adalah milik Tuhan dan hidupnya bukanlah miliknya sendiri.

◆————◆————◆

*Adalah keliru kalau kita berpikir bahwa  
seorang murid harus mengikuti dunia atau  
menyesuaikan diri dengan dunia untuk  
memenangkan orang bagi Kristus.*

◆————◆————◆

### **Pertanyaan Diskusi:**

- 1. Observasi:** Alkitab menggambarkan hubungan seorang murid Kristus dengan dunia adalah “di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia”. Apa artinya?
- 2. Interpretasi:** Mengapa dunia tidak menyukai murid Kristus? Bagaimana hal ini menjadi tantangan bagi identitas seorang murid Kristus?
- 3. Aplikasi:** Apa langkah-langkah praktis yang bisa kita ambil untuk mempertahankan identitas kita sebagai warga surga dan tetap setia kepada Kristus di tengah godaan dan tantangan dari dunia?

Hati Pemuridan

## BAB 7

# MASUK KE DALAM KEPENUHAN ALLAH MELALUI KASIH

---

*Penyempurnaan Kasih*

**P**anggilan penuh kasih dari Yesus Kristus kepada anak-anak-Nya adalah untuk mengikut Dia dengan sungguh-sungguh. Alkitab berkata, “Orang yang mengatakan bahwa dia tinggal di dalam Allah, dia harus hidup sama seperti Yesus hidup.” (1 Yohanes 2:6)

Berjalan dengan cara yang sama seperti Yesus adalah tujuan utama dari pemuridan, karena Tuhan Yesus berkata, “Murid tidak melebihi gurunya ... Cukuplah jika murid menjadi seperti gurunya ...” (Matius 10:24-25) Akan tetapi, kehidupan ini dicirikan oleh kasih Allah, yang merupakan esensi dari kehidupan Sang Guru. Itulah sebabnya, sebelum naik ke surga, Yesus menasihati murid-murid-Nya, “Satu perintah baru Aku berikan kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kalian, demikianlah kamu juga saling mengasihi.” (Yohanes 13:34)

Yesus memberikan penekanan terbesar pada kasih. Berbicara kepada para murid-Nya pada malam menjelang kepergian-Nya dari dunia, Yesus membuat seruan yang penuh semangat kepada mereka untuk tetap berada dalam kasih-Nya. Seruan ini mengungkapkan hasrat batin-Nya



Karena itu, jika seseorang menolak untuk mengasihi saudaranya dia tidak dapat mengaku bahwa dia mengasihi Allah. Rasul Yohanes menekankan kebenaran ini dengan mengatakan, “Jika ada orang yang berkata, ‘Aku mengasihi Allah’, tetapi membenci saudaranya, orang itu adalah penipu. Sebab, orang yang tidak dapat mengasihi saudaranya yang kelihatan, tidak dapat mengasihi Allah yang tidak kelihatan. Dan, perintah ini kita terima dari Allah, bahwa setiap orang yang mengasihi Allah, harus mengasihi saudaranya juga.” (1 Yohanes 4:20-21)

Meskipun kekristenan injili secara umum memberikan persetujuan secara mental terhadap perintah-perintah Yesus yang penting ini, tetapi bukan rahasia lagi bahwa pada umumnya mereka tidak menaatinya. Mereka telah memilih untuk membatasi perintah-perintah ini dengan ajaran, aturan, dan praktik mereka sendiri.

Sebagian besar orang Kristen di seluruh dunia bersalah karena menolak untuk mengasihi sesama orang percaya. Mereka memiliki banyak alasan. Sangat menyedihkan bahwa alasan-alasan yang lemah ini justru lebih dapat diterima dalam

kekristenan daripada perintah-perintah Yesus Kristus.

Para pendukung golongan ras/suku tertentu (di antara orang Kristen) dengan keras kepala menolak untuk mengasihi saudara-saudara lain dalam Yesus (padahal mereka nanti sama-sama akan menjadi ahli waris) hanya karena alasan-alasan yang lemah, yang jelas-jelas merupakan prasangka ras. Betapa kita berharap mereka akan menyadari bahwa Allah hanya menyediakan satu surga untuk semua ras dan tidak ada golongan-golongan!

◆◆◆  
*Betapa kita berharap mereka  
akan menyadari bahwa Allah hanya  
menyediakan satu surga untuk semua ras  
dan tidak ada golongan-golongan!*  
◆◆◆

Kelompok yang fanatik dengan denominasi mereka tidak hanya gagal untuk mengasihi orang-orang percaya dari denominasi lain, tetapi juga melanggengkan semangat yang berdosa dan kesombongan terhadap denominasinya. Mereka juga gagal untuk menyadari bahwa kesatuan Roh dalam Tubuh Kristus seharusnya dipertahankan meskipun ada perbedaan denominasi.

Para pendukung “kemurnian doktrin” tampaknya tidak pernah berpikir bahwa mereka harus mengasihi orang Kristen lain meskipun mereka memiliki “doktrin yang kurang murni”. Mereka seharusnya menyadari kenyataan bahwa tidak menaati perintah-perintah Yesus lebih berbahaya dan merugikan daripada hanya memikirkan “kemurnian doktrin” seperti yang mereka tetapkan. Lebih jauh lagi, mereka harus memahami dengan jelas bahwa Allah berdaulat dan oleh karena itu mereka tidak dapat membatasi Allah dalam kerangka doktrin yang telah mereka pelajari dan tafsirkan dengan teliti.

Beberapa orang menolak untuk mengasihi anggota Tubuh Kristus lain karena kesombongan akan “pengalaman rohani” mereka. Mereka memandang rendah kelompok lain dan menganggap “kaku” dan “keras kepala” karena mereka bermegah pada “pengalaman” mereka sendiri. Namun demikian, dapatkah pengalaman-pengalaman ini mengesampingkan perintah Yesus yang jelas, yaitu untuk mengasihi orang lain? Mereka harusnya menyadari bahwa merumuskan doktrin-doktrinnya berdasarkan pengalaman,

betapapun agung dan tulusnya pengalaman itu, adalah berbahaya.

Orang-orang yang mengklaim memiliki teologi yang superior sering kali gagal untuk mengasihi orang lain yang memiliki kedudukan teologis lebih rendah. Sungguh menyedihkan kalau melihat orang-orang yang memperjuangkan aturan mempelajari firman Tuhan dengan benar, tetapi tidak menaati firman Tuhan untuk mengasihi sesama pewaris Perjanjian Kasih.

Kesenjangan ekonomi dan perbedaan status dan kedudukan juga menjadi alasan bagi banyak orang Kristen untuk tidak mengasihi sesama anggota Tubuh Kristus. Betapa kita telah menghina Dia yang rela meninggalkan kemuliaan surga, mengosongkan diri-Nya, dan turun ke dunia untuk menyelamatkan kita dari jurang dosa.

Kesombongan etnis dan superioritas budaya menghalangi orang-orang Kristen mengasihi anggota Tubuh Kristus dari budaya dan golongan etnis lain. Apakah mereka lupa bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang

merdeka, yaitu mereka yang telah diciptakan kembali dalam Kristus? (lihat Kolose 3:11)

◆————◆————◆

*Betapa menyedihkannya melihat  
orang-orang yang memperjuangkan aturan  
mempelajari firman Tuhan dengan benar, tetapi  
tidak menaati firman Tuhan untuk mengasihi  
sesama pewaris Perjanjian Kasih.*

◆————◆————◆

Marilah kita hadapi fakta-fakta ini dengan berani: jika kita mengasihi Yesus, kita harus mengasihi anggota-anggota tubuh-Nya yang lain, tanpa memandang perbedaan apa pun. Kita semua dipersatukan dalam Dia sebagai satu Tubuh. Hidup-Nya adalah hidup yang kita miliki bersama. Dia mengasihi kita dan bersekutu dengan kita, dan kita harus dapat bersekutu dan mengasihi mereka yang adalah anggota Tubuh Kristus, daging dan tulang-Nya.

Allah memulai pekerjaan-Nya dalam diri kita dengan kasih. Dia membuat kita bertumbuh dan menjadi dewasa dalam kasih, tetapi sangat menyedihkan bahwa umat-Nya sering kali tidak peduli untuk tetap berada dalam pangkuan kasih-Nya. Dengan berbagai alasan yang lemah, mereka mengasingkan diri mereka dari kasih Allah dan

dari kasih orang-orang percaya lainnya. Kita tidak dapat bertumbuh dalam kasih, kecuali kita mengasihi satu sama lain dan bertumbuh bersama dalam kasih Kristus dengan sesama orang kudus. Umpamakan Allah telah mengumpulkan kita semua dalam sebuah kolam yang penuh dengan kasih Allah. Kita diharapkan hidup di dalam kolam ini. Sebagaimana ikan yang tidak dapat hidup di luar air, kita tidak dapat bertumbuh secara rohani jika kita menempatkan diri kita di luar kolam kasih ini.

◆—————◆—————◆

*Dia mengasihi kita dan bersekutu  
dengan kita, dan kita harus dapat bersekutu dan  
mengasihi mereka yang adalah anggota tubuh  
Kristus, daging dan tulang-Nya.*

◆—————◆—————◆

Dalam kekekalan, Allah membuat rencana untuk mengekspresikan diri-Nya dengan cara mengasihi umat manusia dan merancang objek utama dari kasih-Nya, yaitu manusia, untuk menerima kasih-Nya dan merespons serta membalasnya. Ini merupakan sesuatu yang jauh di luar pemahaman akal budi manusia. Tujuan Allah adalah untuk menerima kasih manusia yang datang dari hati yang bebas dan dari kehendak

bebas. Namun, ketika Allah menciptakan manusia untuk bisa merasakan dan membalas kasih-Nya dengan bebas, terdapat bahaya besar yang harus diperhitungkan, yaitu mereka bisa saja memilih untuk tidak membalas kasih Allah dan malah menjadi egois serta mementingkan diri sendiri.

Allah sadar akan bahaya ini; dalam kemahatahuan-Nya, Dia telah memperingatkan bahwa manusia yang telah dipedaya/ditipu oleh Iblis akan menolak kasih-Nya. Namun demikian, Allah mengasihi manusia dengan kasih yang kekal.

◆————◆————◆  
*Kita tidak dapat bertumbuh dalam kasih,  
kecuali kita mengasihi satu sama lain  
dan bertumbuh bersama dalam kasih  
dengan sesama orang kudus.*  
◆————◆————◆

Dengan demikian, dimulailah aliran kasih Allah dari kekekalan sampai kekekalan melalui waktu. Allah mengerjakan proses yang berharga untuk membuat pria dan wanita menjadi serupa dengan Dia, menjadi ahli waris bersama Kristus. Ini adalah proses yang mirip dengan proses ketika sepotong batu bara yang terlihat jelek menjadi berlian yang cerah dan bersinar melalui

transformasi kimiawi dari zaman ke zaman. Transformasi yang sama terjadi melalui penerapan kasih Allah yang terus-menerus, membersihkan manusia yang berdosa dari dosa, mengubahnya menjadi bersinar seperti Anak-Nya, dan menjadi rekan pewaris-Nya.

Sebagaimana Allah telah memilih untuk mengasihi manusia sebelum dunia dijadikan, Dia juga telah memutuskan untuk membayar harga tertinggi untuk kasih, yaitu dengan nyawa Anak-Nya yang Kekal, menjadi korban kematian untuk penebusan. Kebenaran-kebenaran ini misterius bagi pikiran manusia, tetapi Allah dengan penuh kasih karunia telah menyatakannya dalam Firman-Nya.

Dalam kebenaran-kebenaran ini, kita melihat realitas dan kebesaran kasih Allah. Alkitab mengatakan bahwa Allah telah memilih untuk mengasihi mereka yang tidak pernah layak menerima kasih-Nya, yang sebenarnya adalah musuh-musuh-Nya dan sasaran murka-Nya. Jadi, kasih Allah tetap jauh melampaui pemahaman dan analisis pikiran manusia. Kebenaran yang sederhana adalah bahwa Allah mengasihi manusia dalam kemurahan hati-Nya yang berdaulat. Kasih

itu adalah ekspresi dari kasih karunia-Nya yang besar, yang dengannya Dia akan menarik manusia keluar dari lumpur dosa dan keputusasaan, lalu diberinya bunga-bunga yang indah, penuh warna, keharuman dan nektar, dan pada akhirnya dengan buah-buah kebenaran.

◆—————◆—————◆  
*Kebenaran yang sederhana adalah  
bahwa Allah mengasihi manusia dalam  
kemurahan hati-Nya yang berdaulat.*  
◆—————◆—————◆

Karena manusia adalah objek kasih Allah, dia telah mengalami hubungan dengan Allah melalui perantaraan kasih. Alkitab mengatakan bahwa Allah telah memilih manusia dalam kasih sebelum dunia dijadikan. Allah juga menentukan kita sebagai anak melalui Yesus Kristus, dan hal ini juga dilakukan-Nya dalam kasih. Dalam kasih itulah, Yesus memanggil kita. Dia mencurahkan kasih-Nya kepada kita sehingga kita dapat mengasihi Dia. Dalam kasihlah, kita mengikut Dia dan bertumbuh dalam Dia. Dalam kasih pula, Dia mendisiplin kita untuk berbagi kekudusan-Nya. Dalam kasihlah, Dia memberikan kepada kita semua berkat surgawi.

Ketika Allah memilih kita dalam kasih, Dia mengetahui sifat dasar manusia; Dia tahu niat hati manusia yang selalu jahat (lihat Kejadian 6:5). Namun, Allah mengasihi kita. Ini adalah tindakan sengaja, yang menunjukkan betapa besarnya kasih Allah. Allah bersaksi, “Aku telah mengasihimu dengan kasih yang kekal ...” (Yeremia 31:3)

Tindakan kasih yang disengaja inilah yang membawa Tuhan Yesus Kristus turun dari surga ke dunia yang terkutuk ini. Alkitab mengatakan bahwa Yesus membuat diri-Nya tidak memiliki apa-apa (mengosongkan diri) dan menghambakan diri sebagai budak untuk menjadi sama dengan rupa manusia (lihat Filipi 2:7-8). Ini adalah sebuah demonstrasi kasih yang murni. Alkitab berkata, “Namun, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, ketika kita masih menjadi pendosa, Kristus mati bagi kita.” (Roma 5:8)

Setelah menyediakan keselamatan kekal bagi umat manusia, Allah dalam kasih, memanggil manusia untuk berbalik kepada-Nya dan menerima dengan iman karunia pengampunan dosa dan hidup kekal melalui Kristus Yesus. Ketika seseorang berbalik kepada Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya, Allah akan

memenuhi orang tersebut dengan kasih-Nya. Melalui kasih-Nya, Dia memampukan mereka untuk mengikut Kristus Yesus.

Seperti yang telah kita lihat, pemuridan adalah sebuah respons terhadap kasih Allah. Kasih inilah yang juga Allah gunakan sebagai sarana pertumbuhan rohani bagi anak-anak-Nya.

◆————◆————◆  
*... pemuridan adalah sebuah respons  
terhadap kasih Allah.*  
◆————◆————◆

Umat Allah diperintahkan untuk bertumbuh dalam kasih Allah, berakar dan berpijak di dalamnya. Mereka ditantang untuk bertumbuh di dalamnya sehingga mereka dapat memahami bersama dengan semua orang kudus tentang panjangnya, lebarnya, tingginya, dan dalamnya kasih Allah, serta mengetahui kasih Allah yang melampaui segala pengetahuan. Alkitab berkata bahwa melalui pertumbuhan dalam kasih seperti inilah, kita akan “... dipenuhi dengan seluruh kepenuhan Allah.” (Efesus 3:18-19) Kita juga membaca bahwa pertumbuhan dalam kasih Allah akan memberikan pengetahuan yang benar dan ketajaman yang memampukan kita untuk menjadi tulus dan tidak bercela (lihat Filipi 1:9-10).

Sungguh luar biasa bahwa kita memahami kasih Allah bersama dengan semua orang kudus. Ini berarti, hanya ketika kita mengasihi satu sama lain dan tinggal dalam kasih Allah, kita dapat benar-benar memahami kasih Allah. Kasih kita kepada Allah secara mikroskopis sangat kecil dibandingkan dengan luasnya kasih Allah. Kasih Allah seluas samudra. Seperti yang telah kita perhatikan, sebagian besar umat Allah yang mengaku mengenal kasih Allah adalah seperti anak-anak yang sedang bermain di pantai. Mereka telah melihat laut, menyentuhnya, dan bahkan bermain di dalamnya. Namun, mereka tidak tahu apa-apa tentang luasnya, dalamnya dan hal-hal menakjubkan yang ada di dalamnya. Bahkan, seorang kapten kapal dengan pengalaman mengarungi samudra raya seumur hidup pun tidak dapat mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa dia benar-benar mengetahui lautan. Tidak perlu dikatakan lagi, jalan kita masih panjang untuk bertumbuh dalam kasih Allah, untuk memahaminya, dan mengalami keajaibannya.

Mengenal kasih Allah berarti mengenal pribadi Tuhan Yesus Kristus secara lebih intim dan mendalam. Untuk memiliki pengenalan yang

mendalam ini, kita membutuhkan roh hikmat dan pernyataan dalam pengenalan akan Dia, seperti yang didoakan oleh Rasul Paulus bagi jemaat di Efesus, agar mereka semua dapat "... mengerti pengharapan yang terkandung dalam panggilan-Nya, kekayaan yang terkandung dalam warisan-Nya yang mulia bagi orang-orang kudus, dan kekuatan besar yang tidak terukur bagi kita yang percaya ...." (Efesus 1:18b-19a)

◀──────────────────▶

*Jalan kita masih panjang untuk bertumbuh  
dalam kasih Allah, untuk memahaminya, dan  
mengalami keajaiban-keajaibannya.*

◀──────────────────▶

Panggilan Allah kepada kita adalah untuk menjadi anak-anak-Nya dan ahli waris-Nya, yaitu sesama ahli waris dengan Yesus Kristus. Panggilan ini juga merupakan panggilan untuk menjadi serupa dengan-Nya, yakni untuk bertumbuh hingga mencapai tingkat pertumbuhan-Nya (lihat Roma 8:29-31).

Alkitab menyatakan bahwa Allah memiliki warisan dalam diri kita, orang-orang kudus-Nya. Kita yang telah ditebus oleh Yesus Kristus adalah milik-Nya. Pertama, karena Dia menciptakan kita untuk diri-Nya sendiri. Kedua, karena Dia telah

membeli kita dengan harga yang mahal. Karena alasan-alasan yang sangat penting ini, keTuhanan Yesus Kristus atas kita, umat pilihan-Nya, adalah alamiah dan mutlak (lihat Kolose 1:16). Anda ada untuk kesenangan dan kemuliaan-Nya. Ketika kita mengakui kebenaran ini dan tunduk kepada Dia, kita adalah warisan Dia. Dan, Alkitab menyebutnya sebagai hubungan yang mulia.

Tidak heran, kuasa Allah yang besar bekerja bagi orang-orang seperti itu. Allah adalah Allah yang penuh dengan mukjizat; Dia melakukan mukjizat bagi mereka yang menjadi milik pusaka-Nya.

◆◆◆◆◆  
*Anda ada untuk kesenangan  
dan kemuliaan-Nya.*  
◆◆◆◆◆

Pertumbuhan dalam kasih dan dalam kepenuhan membawa kita kepada kepenuhan Allah (lihat Efesus 3:19). Mungkin ada perbedaan pendapat tentang apa arti kepenuhan ini, tetapi saya percaya, perkataan Tuhan Yesus Kristus mengungkapkan rahasia itu. Ketika berbicara kepada murid-murid-Nya sebelum meninggalkan dunia, Yesus berkata, “Jika seseorang mengasihi Aku, dia akan menuruti firman-Ku, dan Bapa-Ku

akan mengasihi dia, dan Kami akan datang kepadanya dan tinggal bersamanya.” (Yohanes 14:23)

Alkitab mengatakan ketika seseorang dilahirkan kembali, Roh Kudus mulai berdiam dalam dirinya. Yesus berjanji, Dia akan datang bersama Bapa dan tinggal dalam diri orang-orang yang mengasihi Dia dan menuruti Firman-Nya, yaitu mereka yang dewasa dalam kasih, memahami kasih Allah, dan menaati-Nya dalam kasih. Ini adalah konsep yang sama sekali tidak dapat dipahami dan luar biasa: Tritunggal yang penuh berkat, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, datang untuk tinggal di dalam kita, makhluk yang lemah ini! Namun, inilah janji Yesus kepada kita, dan karenanya janji itu adalah milik kita untuk diterima dengan iman. Orang-orang percaya yang mengasihi Allah, yang memahami-Nya, dan yang menjadi dewasa dalam kasih-Nya, dan yang menaati perintah-perintah-Nya, akan mengalami kepenuhan ini. Tidak mudah untuk menjelaskan KEPENUHAN ALLAH secara teologis, tetapi kepenuhan ini akan terwujud sebagai keserupaan kita dengan Kristus, saat kita menjadi serupa dengan gambar-Nya. Oh, kiranya kita dapat

Bab 7: Masuk ke dalam Kepenuhan Allah Melalui Kasih

bertumbuh ke dalam KEPENUHAN-NYA—  
merasakan kesempurnaan kasih-Nya!

## **Pertanyaan Diskusi:**

1. **Observasi:** Peringatan penting apa yang Yesus Kristus berikan kepada murid-murid-Nya sebelum meninggalkan dunia ini?
2. **Interpretasi:** Bagaimana konsep tinggal dalam kasih Kristus memengaruhi hubungan antar umat percaya dan hubungan dengan Allah?
3. **Aplikasi:** Bagaimana kita dapat mengatasi hambatan-hambatan yang membuat kita tidak dapat mengasihi sesama

## PENUTUP

Saudara/Saudari yang dikasihi Kristus,

Terima kasih Anda telah membaca buku kecil **Hati Pemuridan**. Saya percaya pesan buku ini akan memberi kepada Anda penghiburan dan pembebasan dari rasa sakit akibat legalisme dan perbudakan yang sangat sering dikaitkan dengan pengajaran salah tentang pemuridan. Kiranya Tuhan menjadikan buku ini sarana berkat rohani bagi Anda.

*Saudaramu di dalam Kristus,*  
**Thomas T. Mathai**

# DAFTAR AYAT

## **Bab 1**

1. Matius 4:19
2. Lukas 5:1-11
3. Lukas 5:8
4. Matius 9:9
5. Markus 2:14

## **Bab 2**

1. 1 Yohanes 5:3
2. Matius 19:21
3. Markus 10:28
4. Matius 19:27
5. Matius 16:22
6. Matius 16:23
7. Matius 16:24-25
8. Lukas 14:26-33
9. Yohanes 15:4-5
10. 1 Yohanes 2:6
11. Yohanes 21:12
12. Yohanes 21:15
13. Yohanes 21:17
14. 1 Yohanes 21:19

## **Bab 3**

1. Yohanes 13:34-35
2. Yohanes 15:9-12
3. Yohanes 15:9

## **Bab 4**

1. 1 Yohanes 3:1
2. Yohanes 15:9-12
3. 1 Yohanes 3:14; 4:20

4. 1 Yohanes 4:16
5. Wahyu 2:4

## **Bab 5**

1. 1 Petrus 2:5

## **Bab 6**

1. Yohanes 17:6-19
2. 1 Yohanes 2:15
3. Galatia 5:24
4. Yakobus 4:4

## **Bab 7**

1. 1 Yohanes 2:6
2. Matius 10:24-25
3. Yohanes 13:34
4. Yohanes 15:9-12
5. 1 Yohanes 4:20-21
6. Kolose 3:11
7. Kejadian 6:5
8. Yeremia 31:3
9. Filipi 2:7-8
10. Roma 5:8
11. Efesus 3:18-19
12. Filipi 1:9-10
13. Efesus 1:18-19
14. Roma 8:29-31
15. Kolose 1:16
16. Efesus 3:19
17. Yohanes 14:23

## PANDUAN MEMAKAI BUKU HATI PEMURIDAN

Buku “**Hati Pemuridan**” memaparkan prinsip-prinsip pemuridan yang alkitabiah dan sangat mendalam. Untuk mendapatkan manfaat yang maksimal, kami mengajak pembaca untuk merenungkan dan mendiskusikannya bersama teman-teman seiman yang lain. Karena itu, pada setiap akhir masing-masing Bab Anda akan menemukan tiga macam pertanyaan diskusi yang dapat dipakai menjadi bahan diskusi bersama.

- **Pertanyaan Observasi** menolong Anda mencermati isi atau inti pesan dengan lebih jelas.
- **Pertanyaan Interpretasi** menolong Anda mendapatkan arti atau makna dari pesan yang disampaikan dengan lebih mendalam.
- **Pertanyaan Aplikasi** mendorong Anda menerapkan pesan yang didapat untuk menjadi tindakan-tindakan nyata.

Tulislah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan diskusikan dengan teman-teman lain untuk saling memperkaya dan memberkati.

Ajaklah mereka untuk berkomitmen menerapkan apa yang telah dipelajari supaya kasih kita kepada Tuhan dan kepada sesama semakin melimpah. Kiranya Tuhan menolong dan memberkati Anda semua.

Selain format cetak, **Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)** juga menyediakan buku **Hati Pemuridan** dalam format digital (e-book dan audiobook). Dalam format digital Anda akan mendapatkan lebih banyak lagi bahan diskusi (pertanyaan) untuk memperkaya pemahaman Anda.

Dapatkan format digital buku **Hati Pemuridan** di situs **Murid21.org** ([murid21.org/buku/hati-pemuridan](http://murid21.org/buku/hati-pemuridan)). Jika Anda mendapat berkat dari buku ini, **bagikan kepada teman-teman Anda yang lain.**

*“Marilah ikut Aku dan Aku akan menjadikanmu penjala manusia.”*

(Matius 4:19)





Buku ini tipis, tetapi memberi "insight" yang dalam. Menjadi murid Kristus adalah panggilan mulia yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen. Sayangnya, persyaratan legalistik membuat "pemuridan" menjadi momok bagi banyak pengikut Kristus.

Betulkah Yesus menuntut persyaratan yang tinggi untuk menjadi murid-murid-Nya? Melalui gaya penyampaian yang sederhana, penulis mengingatkan kita bahwa pemuridan bukanlah masalah memenuhi persyaratan melainkan masalah hati yang dikasihi oleh Kristus. Semoga buku kecil ini menolong kita menemukan hati pemuridan dari sudut pandang yang baru.



UNTUK KALANGAN SENDIRI